

**UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN  
MOTIVASI BELAJAR KITAB KUNING  
DI MADRASAH IBTIDAIYAH SALAFIYAH SYAFIYAH (PUTRA)  
TAHUN PELAJARAN 2008-2009**

**SKRIPSI**

<b>PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA</b>	
No. KLAS K T-2009 206 PA1	No REG : T-2009/PA1/206
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :



**Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana  
Ilmu Tarbiyah**

Oleh :

**ERFAN**  
NIM. D51206207

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS TARBIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SEPTEMBER 2009**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi oleh:

Nama : **ERFAN**  
NIM : **D51206207**  
Judul : **UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM  
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR KITAB  
KUNING DI MADRASAH IBTIDAIYAH SALAFIYAH  
SYAFFIYAH (PUTRA) TAHUN PELAJARAN 2008-  
2009**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 13 September 2009  
Pembimbing,

**MUAZNI M.Pd.I**  
NIP.19701031 200003 1 001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Erfan** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 24 Desember 2009

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

**Dr. H. Nur Hamim, M. Ag.**  
NIP. 196203121991031002

Ketua,

**Dr. H. Ali Mudlofir, M. Ag.**  
NIP. 19631116189031003

Sekretaris,

**Muazni, M. Pd.I**

Penguji I,

**Drs. H. Munawir, M. Ag.**  
NIP. 196508011992031095

Penguji II

**Dra. Mukhlisah, M. Pd.**  
NIP. 19680905051994032001

## D A F T A R I S I

SAMPUL DALAM .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI .....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR TRANSLITERASI .....	x

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kegunaan Penelitian .....	8
F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian .....	8
G. Definisi Operasional .....	9
H. Sistematika Pembahasan .....	13

### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

A Tinjauan Kepala Sekolah .....	15
1. Pengertian Kepala Sekolah .....	15
2. Fungsi Kepala Sekolah .....	21
3. Keterampilan Kepala Sekolah .....	30
B. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar Kitab Kuning .....	32
C. Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kitab Kuning .....	38
1. Peningkatan Aktivitas dan Kreativitas Peserta Didik .....	41

2. Peningkatan Disiplin Sekolah ..... 42

**BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Jenis Penelitian ..... 45

B. Alasan Memilih Metode Kualitatif ..... 46

C. Lokasi Penelitian ..... 47

D. Alasan Memilih Lokasi ..... 47

E. Instrumen Penelitian ..... 48

F. Sumber Data ..... 49

G. Prosedur Pengumpulan Data ..... 49

H. Analisis Data ..... 55

I. Pengecekan Keabsahan Penelitian ..... 57

J. Tahapan-tahapan Penelitian ..... 58

**BAB IV : LAPORAN PENELITIAN**

A. Latar Belakang Obyek Penelitian ..... 61

B. Penyajian Data ..... 72

**BAB V : PEMBAHASAN**

A. Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar  
Kitab Kuning di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah (Putra)  
Sukorejo Situbondo ..... 88

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Meningkatkan  
Motivasi Belajar Kitab Kuning di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah  
Syafi'iyah (Putra) Sukorejo Situbondo ..... 94

**BAB VI : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	97
B. Saran-saran .....	98

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**BAB I**

**Jurusan Pendidikan Agama Islam**  
**Fakultas Tarbiyah**  
**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel**  
**Surabaya**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah merupakan salah satu unsur penting dalam aspek kehidupan, baik kehidupan dalam keluarga, masyarakat maupun kehidupan bangsa dan negara. Keberadaan pendidikan dimaksudkan dalam rangka mencetak dan membentuk insan yang berkualitas disegala bidang baik agama maupun kehidupan masyarakat sosial lainnya. Selain itu pendidikan adalah bagian dari media untuk menggali potensi diri sehingga diharapkan manusia mampu hidup mandiri, dan mampu pula mengembangkan tata kehidupan bersama yang lebih baik sesuai dengan tantangan dan kehidupan zaman.

Hal ini sebagaimana telah difirmankan Allah dalam al-Qur'an

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

*Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.  
(QS. Ali Imran: 190)*

Dari ayat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia (baca: yang berpendidikan) adalah memiliki potensi yang cukup besar dalam menembus rahasia alam yang sudah barang tentu dengan berbekal pengetahuan dan tingkat pendidikan yang tidak rendah.

Pendidikan yang saat ini kita fahami adalah beraneka ragam model dan bentuk. Dari sekian bentuk dan model di atas, ada pendidikan yang dilakukan secara bertingkat dan berkala seperti pendidikan-pendidikan yang berada di bawah naungan pemerintah sekaligus aturan-aturannya pun mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pendidikan model seperti ini adalah diukur dengan kurikulum yang disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan. Dan di dalam penetapan kurikulum adalah disesuaikan dengan standar nasional pendidikan.

Di bawah ini, peneliti secara rinci akan menuliskan tentang standar nasional pendidikan yang tertera dalam dalam *Sisdiknas 2003* sebagai berikut:

1. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.
2. Standar Nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan
3. Pengembangan standar nasional pendidikan serta pemantauan dan pelaporan pencapaiannya secara nasional dilaksanakan oleh suatu badan standarisasi, penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan.

Ketentuan mengenai standar nasional pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat(2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.<sup>1</sup>

Sedangkan hal-hal yang berhubungan dengan kurikulum juga diatur dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional.

---

<sup>1</sup> *Undang-Undang SISDIKNAS*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), halm: 18.

Adapun pendidikan yang memiliki bentuk dan model yang berbeda dengan pendidikan di atas adalah seperti pendidikan-pendidikan yang dilakukan disebagian besar pesantren-pesantren salaf dan instansi-instansi pendidikan lainnya yang kurikulum dan standar pendidikannya tidak mengikuti standar nasional. Pendidikan model seperti ini adalah oleh sebagian kalangan disebut sebagai pendidikan Madrasah Diniyah, *sorogan*, *wetonan*, dan istilah-istilah klasik lainnya. Namun belakangan pendidikan pesantren dan atau pendidikan yang memiliki kualitas yang sama dengan pesantren, mendapat amunisi baru dengan dikeluarkannya UU Sisdiknas No. 20/2003 yang memposisikan pesantren sama dengan pendidikan formal lainnya. Di samping itu pesantren mendapatkan perhatian yang memadai dan insentif dari pemerintah untuk memediasi pengembangannya melalui APBN.

Pesantren mendapatkan tempat yang cukup terhormat dimata pemerintah walaupun sedikit terlambat pengakuan tersebut adalah karena pesantren banyak dibicarakan oleh banyak kalangan dan telah menjadi *common sense* ditingkat nasional, bahkan internasional.

Pendidikan pesantren telah memberikan kontribusi besar dalam membangun peradaban di tengah-tengah masyarakat. Karena pendidikan pesantren adalah pendidikan yang lebih mengedepankan *pendidikan budi pekerti* dan *akhlak* di samping pendidikan agama lainnya.

Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah merupakan ruh dan tujuan dalam sebuah pendidikan. Dan

pendidikan di lembaga-lembaga pesantren adalah lebih berorientasi terhadap apa yang telah dikatakan oleh Athiyah Al-Abrasyi. Tetapi tidak berarti bahwa kita (kaum sarungan) tidak mementingkan pendidikan jasmani dan akal atau segi-segi praktis lainnya.

Dari sebagian pendapat pakar tersebut di atas dengan jelas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mewujudkan manusia yang berakhlak mulia, di samping itu untuk mencerdaskan akal fikiran dan keterampilan lainnya. Dengan cara demikian akan lahir manusia-manusia yang pandai, terampil, namun berakhlak mulia.<sup>2</sup>

Dari sekian pendidikan yang ada dalam pesantren adalah kitab kuning termasuk salah satu obyek yang menarik untuk diteliti. Karena kehidupan pesantren (baca-santri) adalah berkuat dan bergumul dengan apa yang disebut dengan kitab kuning.

Sebelum peneliti lebih jauh membahas tentang apa kitab kuning dan signifikansi kitab kuning dalam memahami teks-teks *nash syari'ah*, maka ada baiknya peneliti membicarakan sedikit tentang sejarah kitab kuning dengan sedikit lebih gamblang.

Istilah kitab kuning mula-mula muncul pertama kali bukan dari kalangan pesantren, tetapi dari kelompok modernis yang menaruh antipati terhadap pesantren dan apa saja yang berbau pesantren. Seperti diketahui, warna kuning

---

<sup>2</sup> Abuddin Nata, M.A., *Menejemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), halm: 129-130.

pada suatu kitab atau buku tidak mesti berarti kertasnya memang kuning, tetapi perjalanan waktu yang panjang telah membuatnya lapuk dan warnanya kekuning-kuningan. Nah istilah kitab kuning sebenarnya mengekspresikan sinisme mereka terhadap kitab-kitab klasik warisan abad pertengahan yang mereka nilai tidak lagi senapas dengan jiwa zaman, usang dan kolot sekolot pesantren itu sendiri

Tetapi belakangan kalangan pesantren sendiri agaknya sudah mulai menerima istilah tersebut sebagai hal yang wajar. Ini lantaran sikap santun pesantren terhadap siapa saja, terhadap orang-orang yang memojokkan dirinya sekalipun K.H. Hanif Muslih, Lc, pengasuh PP. Futuhiyah, Meranggen, semarang, misalnya kepada jurnal MIHRAB mengatakan bahwa istilah kitab kuning muncul dari kebiasaan pesantren sendiri menggunakan manuskrip "*Al-Kutub Al-Mu'tabarah*" (kitab-kitab yang terakusisi) yang pada masa dulu ditulis di atas kulit hewan atas kertas produk pertama yang warnanya kekuning-kuningan<sup>3</sup>.

Pada awal mulanya pembelajaran kitab kuning lebih banyak dilakukan diemperan-emperan masjid, mushalla, dan tempat-tempat lainnya yang mengekspresikan keterbelakangan, ortodoks, kolot dan istilah istilah lainnya. Namun belakangan ini pembelajaran kitab kuning sudah mulai diminati dan mendapatkan tempat di hati masyarakat pendidikan. Terbukti materi pembelajaran kitab kuning secara tidak langsung telah masuk dalam kurikulum pendidikan formal lebih-lebih pesantren.

---

<sup>3</sup> KH. Hanif Muslih, Lc, *Jurnal Ilmiah Pesantren*, (Jawa Tengah, MIHRAB, 2003), halm: 3.

Dalam instansi pendidikan formal adalah kepala sekolah yang merupakan pimpinan tertinggi dalam lembaga tersebut memiliki peran yang amat vital. Adalah suatu kenyataan bahwa di dalam situasi tertentu kepemimpinan dirasakan penting, bahkan amat penting (*critical*). Karena kemajuan, perkembangan, dan orientasi pendidikan berada di dalam genggaman kekuasaannya. Oleh karena itu sentral kepemimpinan dalam organisasi tersebut (lembaga), dimensi-dimensi kepemimpinan yang bersifat kompleks perlu difahami dan dikaji secara terkoordinasi, sehingga peranan kepemimpinan dapat dilaksanakan secara efektif dan dapat dipertanggung jawabkan.<sup>4</sup> Maka dengan begitu diharapkan instansi dan lembaga-lembaga pendidikan akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan (*happy ending*).

Berdasarkan paradigma di atas, sehingga peneliti sangat tertarik untuk mengangkat problem yang muncul di pesantren terkait dengan kesulitan siswa dalam memahami kitab kuning dan mengaktualisasikannya dalam lembaga-lembaga formal.

## **B. Fokus Penelitian**

Penetapan fokus penelitian penting artinya dalam usaha menemukan batas penelitian. Penetapan fokus dapat berdasar interaksi antar peneliti dan permasalahan penelitian.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Wahdjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1999), halm: 16.

<sup>5</sup> Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), halm: 42.

**Fokus penelitian ini adalah:**

1. Bagaimanakah upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah (Putra) Sukorejo Situbondo tahun pelajaran 2008-2009?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah (Putra) Sukorejo Situbondo tahun pelajaran 2008-2009?

### **C. Tujuan Penelitian**

**Penelitian pada hakikatnya mencari jawaban atas masalah yang menuntut jawaban yang benar, setidaknya-tidaknya mendekati kebenaran yang logis menurut penalaran manusia dan didukung oleh fakta empiris.**

Mengacu pada fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengungkap tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan motivasi belajar kitab kuning di madrasah.

**Secara lebih khusus, tujuan penelitian ini adalah:**

1. Mendiskripsikan upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah (Putra) Sukorejo Situbondo tahun pelajaran 2008-2009.

2. Mendiskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning di Madrasah Ibtidaiyah Salfiyah Syafi'iyah (Putra) Sukorejo Situbondo tahun pelajaran 2008-2009.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian tentang Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kitab Kuning di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah (Putra) Sukorejo Situbondo Tahun Pelajaran 2008-2009 memberi manfaat/kegunaan yang sangat berarti, baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat penelitian ini di antaranya adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kepala sekolah sebagai upaya peningkatan motivasi belajar kuning di pondok atau di madrasah.
2. Tenaga kependidikan, sehingga bisa bersama-sama dengan kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning di pondok atau di madrasah.
3. Penelitian ini juga memberikan kontribusi keilmuan bagi pengelolaan sebuah lembaga pendidikan, menyangkut fungsi dan keterampilan yang harus dimiliki oleh pengelolanya.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Dari proses penelitian yang akan dilakukan, ada berbagai keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Peneliti hanya meneliti bentuk-bentuk upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan tidak pada sejauh mana efektifitas penerapan upaya tersebut dalam peningkatan motivasi belajar kitab kuning di madrasah. Hal ini karena keterbatasan waktu yang dimiliki dalam penelitian ini.
2. Setidaknya dua faktor yang mempengaruhi upaya kepala sekolah di dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah (Putra) Sukorejo Situbondo tahun pelajaran 2008-2009, yaitu :
  - a. Faktor pendukung yang meliputi; Ruh al-Jihad (semangat yang menggelora), sistem pendidikan, metode pengajaran, profesionalitas guru, hubungan sinerjik antara kepala sekolah dan kinerja tenaga pendidik (khususnya hal-hal yang berhubungan dengan kitab kuning), serta sistem yang mempengaruhi dan melingkupi terhadap lembaga tersebut (pesantren)
  - b. Faktor penghambat yang meliputi; Metode pembelajaran yang kurang menarik, tenaga pendidik yang tidak profesional, kurangnya dukungan wali murid, adanya anggapan kurang atau bahkan tidak prospektif, kurangnya dukungan sistem yang melingkupi (pesantren), serta yang paling penting adalah tidak fokus terhadap materi pelajaran.

## **F. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesimpangsiuran terhadap judul, maka peneliti perlu menjelaskan pengertian dari judul **"Upaya Kepala Sekolah Dalam**

## **Meningkatkan Motivasi Belajar Kitab Kuning di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah (Putra) Sukorejo Situbondo Tahun Pelajaran 2008-2009".**

### **1. Upaya Kepala Sekolah**

Secara sederhana, kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar – mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.<sup>6</sup>

Jadi yang dimaksud dengan upaya kepala sekolah untuk lebih efektif dan efisien, dalam melaksanakan fungsi manajerial dengan baik yakni melalui pengelolaan terhadap bidang kesiswaan, tenaga kependidikan, kurikulum, sarana prasarana dan menjalin komunikasi dan koordinasi dengan masyarakat, instansi pemerintah dan swasta serta kontinyu melaksanakan evaluasi terhadap seluruh kegiatan dan program yang dilaksanakan di madrasah, terutama proses pembelajaran sebagai kegiatan utama di madrasah.

### **2. Motivasi Belajar Kitab Kuning**

Setidaknya ada dua prinsip yang digunakan untuk meninjau motivasi, ialah: (a). *Motivasi* dipandang sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang ini akan membantu kita menjelaskan kelakuan yang kita amati dan untuk memperkirakan kelakuan-kelakuan lain pada seseorang. (b). Kita menentukan

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, halm: 83.

karakter dari proses ini dengan melihat petunjuk-petunjuk dari tingkah lakunya. Apakah petunjuk dapat dipercaya, dapat dilihat kegunaanya dalam memperkirakan dan menjelaskan tingkah laku lainnya. Dari penjelasan di atas motivasi berarti perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>7</sup>

Hampir semua ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsirannya tentang “Belajar”. Seringkali pula perumusan dan tafsiran itu berbeda satu sama lain. Dalam hal ini peneliti akan menampilkan satu perumusan dan penafsiran saja yang dapat mewakili beberapa perumusan dan penafsiran lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Belajar* adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian lama tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, bahwa belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya.

Istilah “*Kitab Kuning*” pada mulanya diperkenalkan oleh kalangan luar pesantren sekitar dua dasawarsa silam dengan nada merendahkan (*pejorative*). Dalam pandangan mereka, kitab kuning dianggap sebagai kitab keilmuan rendah, ketinggalan zaman dan menjadi salah satu penyebab stagnasi berfikir umat. Sebutan ini pada mulanya sangat menyakitkan memang, tetapi

---

<sup>7</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), halm: 158.



kemudian nama “kitab kuning” diterima secara meluas sebagai salah satu istilah teknis dalam studi kepesanteranan.

Pengertian yang umum beredar di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa arab, atau berhuruf arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama lampau (*As-Salaf*) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M. Dalam rumusan yang lebih rinci, definisi kitab kuning adalah kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama “asing”, tetapi secara turun temurun menjadi *reference* yang dipedomani oleh ulama indonesia.<sup>8</sup>

Peningkatan motivasi belajar terkait dengan kepala sekolah sebagai pengelola, sebagaimana sebuah hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keberhasilan sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, banyak ditentukan oleh kapasitas kepalanya dalam inovasi pendidikan di samping adanya guru-guru yang berkompeten di sekolah itu.<sup>9</sup>

Jadi yang dimaksud dengan meningkatkan motivasi belajar kitab kuning adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan belajar kitab kuning.

Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah (Putra) Sukorejo Situbondo pada tahun 2008-2009. Madrasah adalah kata bahasa arab yang berarti tempat belajar. Madrasah Ibtidaiyah merupakan

---

<sup>8</sup> Affandi Mochtar, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung, Pustaka Hidayah, 1999), halm: 121-122

<sup>9</sup> Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung, Pustaka Setia, 2002), halm: 145.

jenjang pendidikan dasar setingkat SD. Sebagaimana tercantum dalam UU Sisdiknas 2003 Bab IV pasal 17 tentang jalur, jenjang, dan jenis pendidikan: "Pendidikan Dasar berbentuk sekolah dasar (SD) Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat".<sup>10</sup>

Di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Putra, kepala sekolah sekolah lebih dikenal dengan sebutan kepala madrasah. Dalam hal ini, hanya perbedaan penyebutan saja, karena peran dan fungsi kepala madrasah sama halnya dengan peran dan fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## **G. Sistematika Pembahasan**

**BAB I Pendahuluan.** Pada bab ini mengemukakan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional sistematika pembahasan.

**BAB II Kajian Pustaka.** Tinjauan pertama tentang kepala sekolah, meliputi; Pengertian kepala sekolah, fungsi kepala sekolah, dan keterampilan kepala sekolah. Tinjauan kedua tentang pembelajaran, meliputi; Konsep pembelajaran, pembelajaran ditinjau dari proses dan hasil, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Tinjauan ketiga tentang upaya kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning.

---

<sup>10</sup> Undang-Undang SISDIKNAS., *Op cit*, halm: 10.

**BAB. III Merupakan metodologi penelitian yang diberikan, jenis penelitian dan alasannya, paradigma penelitian kualitatif, tehnik pengumpulan data dan tahapan-tahapan penelitian kualitatif atau prosedur pengumpulan data.**

**Bab IV Laporan Penelitian, yakni tentang latar belakang obyek penelitian yang meliputi; sejarah singkat berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah (Putra) Sukorejo Situbondo, struktur organisasi, sarana prasarana, keadaan guru dan siswa disertai dengan penyajian data.**

**BAB V Pembahasan**

**BAB VI Penutup, yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian serta-saran yang dibutuhkan.**

**BAB II**

**Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Negeri Sunan Ampel  
Surabaya**

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Kepala Sekolah

##### 1. Pengertian Kepala Sekolah

Untuk mendefinisikan pengertian kepala sekolah, perlu kiranya peneliti mungurai terlebih dahulu rangkain kata yang terdapat dalam istilah” kepala sekolah itu sendiri”. Secara sederhana ‘kepala sekolah’ terdiri dari dua kata, yaitu ‘kepala’ dan ‘sekolah’. Kata ‘kepala’ dapat diartikan ‘ketua’ atau “pemimpin” dalam suatu organisasi atau suatu lembaga. Sedang ‘sekolah’ adalah sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.<sup>1</sup>

Dengan demikian kepala sekolah dapat didifinisikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.<sup>2</sup>

Di dalam lingkungan organisasi, kepemimpinan terjadi melalui dua bentuk, yaitu: kepemimpinan formal (*formal leadership*) dan kepemimpinan informal (*informal leadership*). Kepemimpinan formal terjadi apabila di

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm: 420 dan 796.

<sup>2</sup> Whjosumijo, *Op Cit*, hlm: 83.

lingkungan organisasi jabatan otoritas formal dalam organisasi tersebut diisi oleh orang-orang yang ditunjuk atau dipilih melalui proses

seleksi. Sedang kepemimpinan informal terjadi, di mana kedudukan pemimpin dalam suatu organisasi diisi oleh orang-orang yang muncul dan berpengaruh terhadap orang lain karena kecakapan khusus atau berbagai sumber yang dimilikinya dirasakan mampu memecahkan persoalan organisasi serta memenuhi kebutuhan dari anggota organisasi yang bersangkutan.

Kepala sekolah adalah jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan. Siapapun yang akan diangkat menjadi kepala sekolah harus ditentukan melalui prosedur serta persyaratan-persyaratan tertentu seperti: latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, pangkat dan integritas.<sup>3</sup>

Dalam studi keberhasilan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah.

Bahkan lebih jauh studi tersebut menyimpulkan bahwa "keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah". Beberapa diantara kepala sekolah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi para staf dan para siswa, kepala sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas mereka dan mereka yang menentukan irama bagi sekolah mereka.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm: 84-85.

Berdasarkan rumusan hasil studi di atas menunjukkan betapa penting peranan kepala sekolah dalam menggerakkan kehidupan sekolah mencapai tujuan. Setidaknya ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam rumusan tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah.
- b. Kepala sekolah harus memahami tugas dan fungsi mereka demi keberhasilan sekolah, serta memiliki kepedulian kepada staf dan siswa.<sup>4</sup>

Di tingkat sekolah, kepemimpinan yang berhasil mengembangkan budaya komitmen staf sekolah terhadap hasil siswa yang meningkat kemungkinan besar mendorong kualitas pengalaman belajar. Para guru yang semakin terlibat dalam aktifitas sekolah, semakin berpartisipasi dengan penuh semangat dalam perencanaan pemanfaatan sumber daya. Kepala sekolah secara signifikan menyumbang bagi pengembangan suatu visi. Dalam hal ini kepemimpinan kompeten mempengaruhi seluruh aspek kinerja sekolah.<sup>5</sup> Karena itu, kepala sekolah perlu memiliki pengetahuan kepemimpinan, perencanaan dan pandangan yang luas tentang sekolah dan pendidik. Selain itu, wibawa kepala sekolah harus dikembangkan dengan meningkatkan sikap kepedulian, semangat belajar, disiplin kerja, keteladanan dan hubungan

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm: 82.

<sup>5</sup> Ibtisan Abu, *School Based Managemen*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm: 114.

manusiawi sebagai modal perwujudan iklim kerja yang kondusif. Hal tersebut dalam rangka mencapai kepemimpinan yang dinamis.<sup>6</sup>

Kepemimpinan dinamis akan menghasilkan prestasi dan kinerja yang semakin lama semakin meningkat, dan akan mengarah pada peningkatan kualitas yang berkesinambungan.<sup>7</sup> Peningkatan kualitas yang berkesinambungan merupakan salah satu indikator keberhasilan pemimpin pendidikan (dalam hal ini kepala sekolah). Karena keberhasilan pemimpin pada umumnya diukur dari produktifitas dan efektifitas pelaksanaan tugas-tugas yang dibebankan kepada dirinya. Apabila produktifitas naik, semua tugas dijalankan dengan efektif, maka ia disebut sebagai pemimpin yang berhasil. Sedang apabila produktifitasnya menurun, dan kepemimpinannya dinilai tidak efektif dalam jangka waktu tertentu, maka ia disebut pemimpin yang gagal.<sup>8</sup>

Kepala sekolah harus mengetahui cara yang baik untuk mengetahui sesuatu, mengetahui hasil mana yang baik, dan mana yang tepat untuk mencapai tujuan<sup>9</sup>. Hal tersebut karena kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, mis, tujuan dan sasaran sekolah melalui program-program

---

<sup>6</sup> E. Mulyasa, *Managemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm: 57.

<sup>7</sup> HAR. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Renika Putra, 2002), hlm: 161.

<sup>8</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm: 198.

<sup>9</sup> Ngali Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm: 63.

yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan dan prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah.<sup>10</sup>

Dalam perspektif agama (*islam*) seorang pemimpin memiliki kedudukan yang cukup tinggi dan terhormat, sehingga peran dan kedudukannya disejajarkan dengan Nabi dan Rasul dalam hal mentaati dan tunduk terhadap kepemimpinannya. Hal ini sesuai dengan ayat al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 59, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa': 59)*

Kedudukan tinggi yang dinobatkan Tuhan kepada pemimpin adalah bukan tanpa alasan, akan tetapi karena agama memandang tugas dan tanggung jawab seorang pemimpin memiliki resiko cukup tinggi tidak hanya dihadapan makhluk tetapi juga dihadapan Tuhan. Karena semua yang telah menjadi

<sup>10</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kopetensi*, hlm: 182.

garapan kepemimpinannya, kelak di akherat akan dipertanggung jawabkan di hadapan-Nya. Hal ini sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, yang berbunyi:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ: الْإِمَامُ رَاعٍ وَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَ الْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا (رواه البخاري)

*Artinya : Kalian semua adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya. Imam adalah seorang pemimpin dan akan ditanyakan tentang yang dipimpinnya (rakyat), seorang laki-laki adalah sebagai pemimpin di dalam keluarganya dan akan ditanyakan kelak di akhirat tentang rakyatnya (keluarganya). Dan seorang istri adalah menjadi pemimpin di dalam rumah suaminya dan akan ditanyakan tentang rakyatnya (anak, harta dan tanggung jawabnya sebagai istri). (HR. Bukhari)<sup>11</sup>*

Kepala sekolah didalam instansi sekolah adalah merupakan pimpinan tertinggi. Sehingga seluruh kebijakan dan sepak terjangnya adalah merupakan cermin bagi instansi tersebut. Oleh karena itu, sikap dan perilaku kepala sekolah harus tetap terkontrol dan sesuai dengan koridor hukum. Kesalahan dan kekeliruan yang dilakukan kendatipun sedikit akan berakibat fatal terhadap laju pendidikan. Kesalahan yang dilakukan oleh orang yang bukan ahli dalam pendidikan dapat merusak satu generasi dan akibatnya akan terus berlanjut. Hal tersebut sejalan dengan dengan hadist Nabi Muhammad Saw, yang diriwayatkan oleh Bukhari, yang berbunyi:

<sup>11</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Matnul Al-Bukhari*, (Arab, Darul Ihya'il Kutub Al-Arobiyah, 220 H), jus I, hlm: 160.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا ضَيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ  
إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)

*Artinya : Rasulullah S.A.W bersabda: Jika suatu amanah disia-siakan maka tunggulah kehancurannya, A'rabi berkata "bagaimana yang dimaksud dengan menyia-nyiakan amanah" ? Nabi bersabda " apabila suatu perkara diserahkan kepada orang yang tidak sesuai dengan bidangnya, maka tunggulah kehancurannya". (HR. Bukhari)<sup>12</sup>*

Hal senada sebagaimana diungkapkan oleh imam Syafi'i, yang berbunyi:

زَلَّةُ الْعَالِمِ بَذْرُ الْخَطَايَا

*Artinya : Satu kesalahan yang dilakukan oleh seorang guru dan atau pemimpin adalah merupakan bibit dosa yang akan terus turun temurun.<sup>13</sup>*

## 2. Fungsi Kepala Sekolah

Sebagai seorang pimpinan lembaga pendidikan, kepala sekolah dituntut untuk bersikap profesional. Kepala sekolah tidak hanya dituntut mempunyai gaya dan nilai-nilai yang diperlukan di dalam masyarakat, akan tetapi juga menguasai prinsip-prinsip modern. Di kaitan ini, seorang pemimpin profesional haruslah menguasai visi, misi, serta program-program yang telah disepakati. Oleh karena itu, seorang pemimpin yang profesional harus menguasai dan mengembangkan struktur organisasi pendidikan yang efisien sehingga sumber daya yang tersedia baik sumber daya manusia maupun sumber dana serta infrastruktur lainnya dapat dimanfaatkan seoptimal

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm: 21.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm: 1301

mungkin sehingga para pelaksana di dalam organisasi baik pada tingkat mikro yaitu sekolah, maupun pada tingkat masyarakat lokal (kabupaten) dapat memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia sebaik-baiknya untuk meningkatkan mutu pendidikan.<sup>14</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, kepala sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai motivator, supervisor, administrator, innovator, leader dan edukator.

#### a. Kepala Sekolah Sebagai Motivator

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.<sup>15</sup> Motivasi merupakan salah satu faktor yang cukup dominan yang dapat menggerakkan faktor-faktor lain ke arah efektifitas kerja.

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam menjalankan fungsinya sebagai motivator:

- 1) Para tenaga kependidikan akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukannya menarik, dan menyenangkan.

---

<sup>14</sup> HAR. Tilaar, *Op Cit*, hlm: 160.

<sup>15</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Profesional*, hlm: 118.

- 2) Tujuan kegiatan perlu disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada para tenaga kependidikan sehingga mereka mengetahui tujuan mereka bekerja.
- 3) Para tenaga kependidikan harus diberitahu tentang hasil dari setiap pekerjaannya.
- 4) Pemberian hadiah lebih baik dari hukuman, namun hukuman perlu diberikan jika dibutuhkan.
- 5) Usahakan memenuhi kebutuhan tenaga kependidikan dengan jalan memperhatikan kondisi fisiknya, memberikan rasa aman, mengatur pengalaman sedemikian rupa sehingga setiap pegawai memperoleh kepuasan dan penghargaan.<sup>16</sup>
- 6) Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Untuk memperoleh kemampuan memimpin seperti yang diharapkan kepala sekolah harus mampu menciptakan kerja sama dengan wakil kepala sekolah sehingga secara bersama-sama dapat mengembangkan sekolah seutuhnya secara korehensif dan terpadu. Hal tersebut dapat terwujud dan terealisasi apabila kepala sekolah telah memiliki prinsip-prinsip sebagai supervisor, yang meliputi:

- (a) Supervisi bersifat memberikan bimbingan dan membirikan bantuan kepada guru dan staf sekolah lain untuk mengatasi

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm: 121.

masalah dan mengatasi kesulitan, dan bukan mencari-cari kesalahan.

- (b) Pemberian bantuan dan bimbingan dilakukan secara langsung, artinya bahwa bimbingan dan bantuan tersebut tidak diberikan secara langsung tetapi harus diupayakan agar pihak yang bersangkutan tanpa dipaksa atau dibukakan hatinya dapat merasa sendiri serta sepadan dengan kemampuan untuk dapat mengatasi sendiri.
- (c) Apabila pengawas atau kepala sekolah merencanakan memberikan saran atau umpan balik, sebaiknya disampaikan sesegera mungkin agar tidak lupa.
- (d) Kegiatan supervisi sebaiknya dilakukan secara berkala misalnya 3 bulan sekali, bukan menurut minat dan kesempatan yang dimiliki pengawas satu atau kepala sekolah.
- (e) Suasana yang terjadi selama supervisi berlangsung hendaknya mencerminkan adanya hubungan yang baik antara supervisor dan yang disupervisi.
- (f) Untuk menjaga agar apa yang dilakukan dan yang ditemukan tidak hilang atau terlupakan, sebaiknya supervisor membuat

catatan singkat, berisi hal-hal penting yang diperlukan untuk membuat laporan.<sup>17</sup>

b. Kepala Sekolah Sebagai Administrator

Sebagai administrator, kepala sekolah bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolahnya. Oleh karena itu, untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, kepala sekolah hendaknya memahami, menguasai dan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan fungsinya sebagai administrator. kegiatan-kegiatan tersebut meliputi membuat perencanaan, menyusun struktur organisasi sekolah, sebagai koordinator dan mengawasi kepegawaian dalam organisasi sekolah.<sup>18</sup>

1) Membuat perencanaan

Perencanaan yang perlu dilakukan oleh kepala sekolah, diantaranya menyusun program tahunan sekolah, yang mencakup program pengajaran, kesiswaan, kepegawaian, keuangan, dan penyediaan fasilitas-fasilitas pendidikan yang diperlukan. Perencanaan ini selanjutnya dituangkan dalam rencana tahunan sekolah yang dijabarkan dalam dua program semester. Adapun



<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar - Dasar Supervisi*, ( Jakarta : Renika Cipta, 2004 ), hlm : 19 - 21.

<sup>18</sup> Ngalim Purwanto, *Op Cit*, hlm: 106.

bidang-bidang yang menjadi komponen dalam penyusunan program sekolah, meliputi:

- (a) Program pengajaran
- (b) Kesiswaan
- (c) Keuangan
- (d) Sarana dan prasarana

## 2) Menyusun Struktur Organisasi Sekolah

Penyusunan organisasi merupakan tanggung jawab kepala sekolah sebagai administrator pendidikan. Sebelum ditetapkan, penyusunan organisasi itu sebaiknya dibahas bersama-sama dengan seluruh anggota agar hasil yang diperoleh benar-benar merupakan kesepakatan bersama. Dalam penyusunan organisasi, ada beberapa yang perlu di perhatikan yaitu struktur organisasi disusun secara sederhana, fleksibel tapi bersifat permanen, memiliki tujuan yang jelas dan memiliki batasan tugas dan tanggung jawab yang jelas.<sup>19</sup>

## 3) Kepala Sekolah Sebagai Koordinator Dalam Organisasi Sekolah

Adanya koordisi serta pengarahan yang baik dan berkelanjutan dapat menghindarkan kemungkinan terjadinya persaingan yang tidak sehat antar bagian atau personel sekolah. Pengkoordinasian ini merupakan wewenang dari kepala sekolah.

---

<sup>19</sup> Yusak Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm: 122-123.

Untuk itu, kecakapan kepala sekolah mutlak diperlukan. Dengan adanya koordinasi dan pengarahan dari kepala sekolah, maka terjalin kesatuan, keselarasan, dan lingkungan sekolah yang kondusif.

#### 4) Kepala Sekolah Mengatur Kepegawaian Dalam Organisasi Sekolah

Berbagai tugas yang berkenaan dengan kepegawaian sepenuhnya merupakan wewenang kepala sekolah. Dia memiliki wewenang untuk mengangkat pegawai, mempromosikannya, menempatkan, atau menerima pegawai baru, baik guru, pegawai tata usaha, ataupun pembimbing ekstra kurikuler. Dalam melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua wewenang tersebut, kepala sekolah hendaknya kerja sama dengan para stafnya, misalnya dengan bagian tata usaha, wakil kepala sekolah, pengurus OSIS, koordinator kurikulum sekolah dan sebagainya. Selain itu, kepala sekolah harus juga harus bijaksana dalam mengjadapi pegawainya, mendengarkan keluhan-keluhan mereka, mencarikan jalan keluar dari hambatan-hambatan yang dirasakan oleh mereka dalam melaksanakan tugasnya, serta melibatkan mereka dalam kegiatan yang berhubungan dengan sekolah, baik lingkungan intern maupun lingkungan ekstern.

#### c. Kepala Sekolah Sebagai Inovator

Dalam melakukan fungsinya sebagai sebagai innovator, kepala sekolah harus memiliki srategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang

harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.<sup>20</sup>

Sebagai innovator, kepala sekolah harus mampu mencari, menemukan dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah. Selain itu, ia harus mampu beradaptasi dan bersifat fleksibel dalam menghadapi situasi baru, serta berusaha menciptakan suasana kerja yang menyenangkan dan bisa memudahkan tenaga kependidikan untuk beradaptasi dengan tugasnya. Hal tersebut akan mendorong tenaga kependidikan untuk mengembangkan diri secara maksimal dan optimal sehingga akan meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di sekolah.

#### d. Kepala Sekolah Sebagai Leader (pemimpin)

Sebagai leader, kepala sekolah diharapkan tidak hanya berdiri di samping sambil menonton apa yang sedang dan akan dilakukan oleh staf dan tenaga kependidikan lainnya, melainkan memberikan dorongan dan memacu (*to prod*), berdiri di depan dan memberikan kemudahan untuk kemajuan serta memberikan inspirasi organisasi dalam mencapai tujuan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Profesional, Loc Cit*, hlm: 118.

<sup>21</sup> Wahdjosumidjo, *Op Cit*, hlm: 104.

Tugas kepala sekolah selaku pemimpin ialah membantu para-guru mengembangkan kesanggupan-kesanggupan mereka secara maksimal dan menciptakan suasana hidup sekolah yang sehat dan mendorong para guru, pegawai tata usaha, murid-murid dan orang tua murid untuk mempersatukan kehendak, pikiran dan tindakan, dalam kerja yang efektif bagi tercapainya tujuan-tujuan sekolah.<sup>22</sup> Misalnya dengan memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh mereka, berupa, fasilitas, waktu, peraturan, suasana, dan lingkungan sekolah yang kondusif.

e. Kepala Sekolah Sebagai Edukator(Pendidik)

Di samping sebagai pemimpin lembaga, kepala sekolah adalah sebagai pendidik. Kepala sekolah dengan kapasitasnya sebagai seorang pendidik adalah mengemban tugas yang tidak ringan. Tugas-tugas pendidik secara umum yaitu melaksanakan perencanaan, pelatihan, pengelolaan, penilaian, pengawasan, pelayanan teknis, penelitian dan pengembangan, dan hal-hal lain dan rangka mengembangkan kualitas pembelajaran.

Setiap pendidik dan tenaga kependidikan mempunyai kewajiban, yaitu:

- 1) Menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

---

<sup>22</sup> Ngalim Purwanto, *Op Cit*, hlm: 74.

- 2) Melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
- 3) Meningkatkan kemampuan profesional yang meliputi kemampuan intelektual, integritas pribadi, dan interaksi sosial baik di lingkungan kerja maupun di masyarakat.<sup>23</sup>

### 3. Keterampilan kepala sekolah

Keberhasilan pencapaian tujuan institusional akan sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Dan hal itu akan sangat bergantung kepada profesionalitas kepemimpinan kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi dalam suatu lembaga sekolah. Dan untuk menunjang terhadap keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola lembaga pendidikan ada beberapa hal yang harus dan mesti dimiliki oleh kepala sekolah, yang meliputi:

- a. Perumusan visi
- b. Mengembangkan organisasi sekolah berdasarkan prinsip lembaga layanan dan mengembangkan kelembagaan
- c. Melakukan komunikasi internal, dalam konteks *internal marketing*, yaitu dalam arti bahwa semua staf dan guru menguasai visi, misi, dan tujuan sekolah sehingga mereka memiliki motivasi dalam melaksanakan tugasnya; dan komunikasi eksternal dalam konteks *external marketing*,

---

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Majelis Pertimbangan dan Pemberdayaan Pendidikan Agama dan Keagamaan (MP3A), 2005), hlm: 23.

yaitu dalam arti bahwa orang tua siswa dan masyarakat memahami visi, misi, dan tujuan sekolah sehingga mereka berperan serta dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

- d. Memotivasi pendidik dan tenaga kependidikan
- e. Mengelola konflik dan melaksanakan pemecahan masalah.<sup>24</sup>

Agar kepala sekolah secara efektif dapat melaksanakan fungsinya sebagai pimpinan tertinggi dalam institusi pendidikan, kepala sekolah harus memahami dan mewujudkan ke dalam tindakan atau perilaku nilai-nilai yang terkandung dalam tiga keterampilan

a. *Technical Skills*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- 1) Menguasai pengetahuan tentang metode, proses, prosedur, dan teknik untuk melaksanakan kegiatan khusus tersebut
- 2) Kemampuan untuk memanfaatkan serta mendaya-gunakan sarana, peralatan yang diperlukan dalam mendukung kegiatan yang bersifat khusus tersebut.

b. *Human Skills*

- 1) Kemampuan untuk memahami perilaku manusia dan proses kerja sama.
- 2) Kemampuan untuk memami isi hati, sikap dan motif orang lain, mengapa mereka berkata dan berperilaku
- 3) Kemampuan untuk berkomunikasi secara jelas dan efektif.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm: 18.

- 4) Kemampuan menciptakan kerja sama yang efektif, kooperatif, praktis dan diplomatis.
- 5) Mampu berperilaku yang dapat diterima.

*c. Conceptial Skills*

- 1) Kemampuan analisis.
- 2) Kemampuan berfikir rasional.
- 3) Ahli atau cakap dalam berbagai macam konsepsi.
- 4) Mampu menganalisa berbagai kejadian, serta mampu memahami berbagai kecenderungan.
- 5) Mampu mengantisipasi perintah.
- 6) Mampu mengenali macam-macam kesempatan dan problem-problem sosial.<sup>25</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## **B. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar Kitab Kuning**

### **1. Motivasi Belajar Kitab Kuning**

Motivasi merupakan salah faktor yang turut menentukan keefektifan pembelajaran. Callahan and clark (1988) mengemukakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya (motivasi).<sup>26</sup> Dalam hal ini guru dan kepala sekolah

---

<sup>25</sup> Wahdjosumidjo, *Op Cit*, hlm: 101.

<sup>26</sup> *Loc Cit.*, hlm: 112.

memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Karena guru berinteraksi langsung dalam proses pembelajaran, dan kepala sekolah sebagai motivasi bagi kemajuan sekolah.

Peningkatan motivasi belajar peserta didik terkait dengan peran kepala sekolah sebagai motivator. Karena itu, maka kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Upaya kepala sekolah dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik; mencakup ruang belajar, perpustakaan, ruang laboratorium dan lingkungan sekolah yang nyaman dan menyenangkan. Selain itu, kepala sekolah dan pihak sekolah harus memberikan penghargaan secara tepat, efektif dan efisien kepada peserta didik yang berprestasi. Upaya lain yang bisa dilakukan adalah dengan penyediaan fasilitas dari sumber belajar, sehingga peserta didik akan termotivasi untuk belajar dan peningkatan mutu pembelajaran bisa diwujudkan.<sup>27</sup>

Selain upaya-upaya yang telah disebutkan di atas, ada beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran, terutama dalam meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dan prestasi belajar peserta didik, antara lain sebagai berikut :

*Pertama;* mengikutsertakan guru-guru dalam penataran, untuk menambah wawasan para guru. Kepala sekolah juga harus memberikan

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm: 120.

kesempatan kepada guru-guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dengan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

*Kedua;* Kepala sekolah harus berusaha menggerakkan tim evaluasi hasil belajar peserta didik untuk lebih giat belajar, kemudian hasilnya diumumkan secara terbuka dan diperlihatkan di papan pengumuman. Hal ini bermanfaat untuk memotivasi para peserta didik agar lebih giat belajar dan meningkatkan prestasinya.

*Ketiga;* Menggunakan waktu belajar secara efektif di sekolah, dengan cara mendorong para guru untuk memulai dan mengakhiri pelajaran sesuai waktu yang telah ditentukan, serta memanfaatkannya secara efektif dan efisien untuk kepentingan pembelajaran.<sup>28</sup>

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran, kepala sekolah harus mengembangkan tenaga pendidikan, terutama berkaitan dengan dengan pembagian kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan secara teratur; revitalisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGM<sup>9</sup>), Musyawarah Guru Pembimbing (MGP), dan Kelompok Kerja Guru (KKG); diskusi, seminar, loka karya, dan penyediaan sumber belajar.<sup>29</sup>

Kepala sekolah harus melaksanakan supervisi pendidikan. Supervisi yang dilakukan berupa program klinis, supervisi non klinis, dan program

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm: 100-101.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm: 102.

supervisi ekstrakurikuler.<sup>30</sup> Kegiatan supervisi tersebut, dalam rangka meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dan pengembangan sekolah.

Pada prinsipnya, setiap tenaga kependidikan (guru) harus disupervisi secara periodik dalam melaksanakan tugasnya. Jika jumlah guru cukup banyak, maka kepala sekolah dapat meminta bantuan wakilnya atau guru senior untuk membantu melaksanakan supervisi.<sup>31</sup>

Pengawasan dan pengendalian yang dilakukan kepala sekolah terhadap tenaga kependidikan khususnya guru disebut supervisi klinis, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran yang efektif.<sup>32</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik supervisi bisa dilakukan secara perorangan atau kelompok, dengan kegiatan antara lain melalui diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan simulasi pembelajaran.<sup>33</sup>

Dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan kinerja pendidik, kepala sekolah juga perlu melakukan evaluasi, khususnya evaluasi yang dilakukan secara intern atau sering juga disebut evaluasi diri. Beberapa hal yang harus dievaluasi antara visi, misi, tujuan, dan terjet yang telah direncanakan, kurikulum pembelajaran, penilaian kemajuan belajar, bimbingan dan layanan bagi para pelajar, sumber daya manusia, sumber pendukung (dana, sarana ,

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm: 112.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm: 115.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm: 111.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm: 112.

prasarana), lingkungan atau kampus belajar, dan pengelola lembaga. Dengan adanya evaluasi, maka kepala sekolah akan mengetahui kelemahan, penyimpangan, kekuatan dan peluang. Sehingga sedini mungkin untuk diperbaiki, dan dikembangkan lebih lanjut.<sup>34</sup> Dengan adanya evaluasi tersebut, maka upaya peningkatan mutu pembelajaran di sekolah akan lebih mudah untuk dicapai.

Selain hal-hal yang telah disebutkan di atas, upaya kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran khususnya hal yang berkenaan dengan kitab kuning adalah dengan memberikan gambaran kongkrit tentang kontribusi kitab kuning dalam memahami teks-teks ilmu syari'ah yang berorientasi terhadap Al-Qur'an dan Hadist. Seperangkat ilmu-ilmu tersebut, adalah meliputi; kosa kata bahasa arab, serta gramatika arab, misalnya nahwu, shorrof, balaghah, manthiq, dan ushul fiqh dan ilmu-ilmu agama lainnya.

## 2. Kitab Kuning

Kalau kita mau bicara pondok pesantren maka seyogyanya kita akan berbicara tentang kitab kuning yang kenyataannya adalah sebagai bentuk ciri khas dapan perjalanan proses pembelajaran di pondok pesantren. Sebagaimana dikatakan di dalam sejarah bahwa pestren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzhab syafi'iyah, yang dalam hal ini sering dikenal dengan kitab *gundul*. Sedangkan kitab *gundul*

---

<sup>34</sup> Mastuhu, *Op Cit*, hlm: 87.

sendiri adalah kitab kuning yang berbahasa arab tanpa harkat sehingga dinamai oleh para santri dan masyarakat sebagai kitab gundul. Untuk dapat membacanya seorang santri harus menguasai dulu ilmu alat yaitu nahwu dan sharaf.<sup>35</sup>

Pondok pesantren memiliki tujuan keagamaan sesuai dengan pribadi sang kiyai. Sedangkan metode pengajaran dan materi kitab yang diajarkan kepada santri ditentukan oleh sejauhmana kedalaman ilmu pengetahuan sang kiyai dan yang diperaktekkan sehari-hari dalam kehidupan. Ini menandakan bahwa tujuan dari pembelajaran di pondok pesantren lebih mengutamakan niat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat (agar disebut sebagai ahli dalam ilmu agama). Seseorang yang mengaji disarankan agar memantapkan niatnya dan mengikuti pengajian itu semata-mata untuk menghilangkan kebodohan yang ada pada diri manusia.

Secara umum kitab yang diajarkan pesantren Jawa maupun Madura adalah sama jenisnya. Misalnya, kitab-kitab fiqh seperti *Sullam Taufiq* dan *Safinatun Najah* atau yang sering disebut dengan kitab *Sullam Safinah*.<sup>36</sup>

Perlu diketahui bahwa dalam mempelajari kitab klasik ini bukan hanya sekedar membaca teks secara hitam putih, tetapi juga dituntut untuk memberikan pandangan-pandangan atau penjelasan-penjelasan (*interpretasi*) pribadi baik

---

<sup>35</sup> HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren*. Jakarta. IRD Press. halm. 37.

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 40.

mengenai isi maupun bahasa dari teks agar peserta didik bukan hanya belajar materi tapi juga belajar memahami bahasa.<sup>37</sup>

### C. Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kitab Kuning

Pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Dalam konteks pembaharuan pendidikan, ada tiga isu utama yang perlu disoroti, yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektifitas metode pembelajaran.<sup>38</sup> Pembelajaran merupakan kegiatan utama sekolah, yang dalam pelaksanaannya sekolah diberi kebebasan memilih strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang paling efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, peserta didik, guru, serta kondisi nyata sumber daya yang tersedia dan siap didayagunakan di sekolah.<sup>39</sup> Kualitas pembelajaran harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan.

Dengan adanya otonomi dalam pengelolaan lembaga pendidikan, sekolah diharapkan dapat melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, dapat mencapai tujuan yang diharapkan, materi yang diajarkan relevan dengan kebutuhan masyarakat, berorientasi pada hasil (*out put*) dan dampak (*out cam*), serta melakukan penilaian, pengawasan, dan pemantauan secara terus menerus dan berkelanjutan. Hal tersebut diperlukan untuk menjamin mutu secara

---

<sup>37</sup> *Op Cit*, h. 40.

<sup>38</sup> Nana Sudjana, *Op Cit*, hlm: 43.

<sup>39</sup> Nur Hadi, *Op Cit*, hlm: 1.

menyeluruh (*total quality*), dan menciptakan proses perbaikan yang berkesinambungan (*continous improvement*), karena perbaikan tak pernah kenal kata berhenti.

Otonomi sekolah juga berperan dalam menampung *consensus* umum tentang pemberdayaan sekolah yang meyakini bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan sedapat mungkin keputusan dibuat oleh mereka yang berada digaris depan (*line staf*), yang bertanggung jawab secara langsung terhadap pelaksanaan kebijakan, dan yang terkena akibat-akibat kebijakan tersebut, yaitu guru dan kepala sekolah.<sup>40</sup>

Kepala sekolah adalah guru yang mendapatkan tugas tambahan sebagai kepala sekolah. Kompleksnya tugas-tugas sekolah membuat tenaga itu tidak mungkin lagi berjalan baik, tanpa kepala sekolah yang profesional dan berjiwa inovatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan sekolah dalam meningkatkan lulusan ditentukan oleh kapasitas kepalanya, disamping adanya guru-guru yang kompeten di sekolah itu.<sup>41</sup>

Kepala sekolah merupakan motor penggerak dan penentu arah kebijakan sekolah, yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan dapat direalisasikan. Untuk itu diperlukan kepala sekolah yang inovatif, kreatif, dan mampu memiliki ide-ide dan inisiatif yang mampu menunjang perkembangan

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm: 63.

<sup>41</sup> Sudarwan Danim, *Op Cit*, hlm: 145.

sekolah. Hal tersebut sebagaimana terkandung dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah: 148 yang berbunyi :

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Artinya : dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya(sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam membuat) kebaikan. Dimana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. Al- Baqarah : 148).*

Ayar di atas mengajarkan umat manusia untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Begitu juga dengan kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan harus bersifat kompetitif. Terlebih lagi, percepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut kepala sekolah untuk tidak lagi menerima suatu perubahan sebagaimana adanya, tetapi harus berfikir untuk membuat perubahan di sekolah. Hal tersebut dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran dan pendidikan di sekolah.

Sebagai pengelola lembaga pendidikan, kepala sekolah harus mampu “menjemput bola” dan “mengelola bola”. Oleh karena itu, ia harus menciptakan strategi pencapaian tujuan pendidikan yang mudah dipahami, diikuti, dan dikembangkan oleh para petugas sesuai dengan posisi dan peran serta tanggung jawabnya masing-masing.<sup>42</sup>

<sup>42</sup> Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*, (Yogyakarta: Sofiria Insani Press, 2004), hlm: 69.

Untuk meningkatkan mutu sekolah, kepala sekolah mampu memobilisasi sumber daya sekolah, dalam kaitanya dengan perencanaan dan evaluasi program sekolah, pengembangan kurikulum, pembelajaran, pengelolaan ketenagaan, sarana dan sumber belajar, pelayanan siswa, hubungan sekolah dengan masyarakat, dan penciptaan iklim sekolah.<sup>43</sup>

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal tersebut antara lain meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, peningkatan disiplin belajar, dan peningkatan motivasi belajar.<sup>44</sup>

#### 1. Peningkatan Aktivitas dan Kreativitas Peserta Didik

Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Dalam hal ini dibutuhkan lingkungan yang kondusif, dimana peserta didik dapat mengembangkan aktivitas dan kreativitas belajarnya secara optimal, sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Gibbs (1972) berdasarkan penelitiannya menyimpulkan bahwa kreativitas dapat dikembangkan dengan memberikan kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Hasil penelitian tersebut dapat diterapkan atau ditransfer dalam proses pembelajaran.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Profesional, Op Cit*, hlm: 182.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm: 105.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm: 106.

Untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, seorang guru dalam proses pembelajaran tidak diperkenankan mempraktekkan adanya favoritisme kognitif atau belajar sepihak seperti dalam praktek pembelajaran gaya bank (guru memberi, murid menerima, dan guru tidak tahu, murid tidak tahu). Akan tetapi, masing-masing seluruh civitas pelaku pendidikan saling berintegrasi, mengisi dan melengkapi. Masing-masing tidak boleh alergi terhadap kritik, saran dan urun rembuk pendapat dan pemikiran ke arah inovatif- konstruktif.<sup>46</sup> Model pembelajaran seperti ini menuntut adanya partisipasi aktif seluruh komponen intelektual yang ada di sekolah, terutama kepala sekolah dan guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## 2. Peningkatan Disiplin Sekolah

Disiplin sekolah dapat diartikan sebagai keadaan ketika dimana guru, staf sekolah dan peserta didik yang tergabung dalam sekolah, tunduk kepada peraturan yang telah ditetapkan dengan senang hati.

Dari pengertian di atas nampak bahwa disiplin sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan dirinya; dan mengatasi, serta mencegah timbulnya problem-problem disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Syamsul Arifin, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi*, (Malang: UMM, 2001), hlm: 200.

<sup>47</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Profesional, Op Cit*, hlm: 108.

Untuk meningkatkan disiplin sekolah, kepala sekolah harus membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik dan lingkungannya.<sup>48</sup> Dalam hal ini, kepala sekolah bersama-sama guru bertanggung jawab mengarahkan apa yang baik bagi peserta didik, dan berbuat apa yang baik, harus menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Sehingga membantu peserta didik bersikap disiplin dan bergairah dalam proses pembelajaran.

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm: 112.

**BAB III**

---

*Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya*

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan aturan-aturan baku (metode dan sistem) dari masing-masing ilmu yang digunakan<sup>1</sup> seperti pendapat poerwadarminta, bahwa :

"Penelitian artinya kegiatan pengumpulan, penyajian data pengolahan dan analisis yang dilakukan secara sistematis dan obyektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum".<sup>2</sup>

Sedangkan metodologi adalah ilmu yang mempelajari tentang cara pengumpulan penyajian data, pengolahan dan analisis yang dilakukan secara sistematis dan obyektif untuk memecahkan masalah atau persoalan atau menguji hipotesis untuk mengembangkan prinsip umum dengan metode ilmiah. Dalam memperoleh data yang relevan dengan sasaran, maka persoalan yang akan diteliti perlu adanya metode tertentu. Bertitik tolak dari pendapat di atas, maka penelitian ini dimaksud mengungkap dan mengetahui fenomena yang terjadi pada obyek dan menyesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.1.

<sup>2</sup> WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), hlm.735

<sup>3</sup> Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm.3

Dari beberapa uraian di atas maka dalam penelitian ini penulis menggunakan prosedur-prosedur penelitian sebagai berikut :

### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dipakai dalam skripsi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.<sup>4</sup>

Penelitian ini dalam pengembangannya banyak melakukan peninjauan yang berkaitan dengan gejala perilaku manusia dan corak religi serta kehidupannya dan peristiwa-peristiwa khusus yang tak mudah ditela'ah melalui pendekatan kuantitatif misalnya pengalaman keagamaan seseorang oleh karena itu peneliti menggunakan penelitian kualitatif sebagai kajian dalam penelitian.

Dalam hal ini metode fenomenologi yang berusaha mengungkapkan pengalaman personal yang unik dalam kaitannya dengan situasi tertentu yang dipandang paling efektif sebagai metode pendekatan dalam mengungkapkan gejala-gejala yang timbul dalam diri manusia.

Sedangkan menurut Drs. Nur Syam M.Si. penelitian diarahkan kepada definisi penelitian yang holistik dan sistematis yang tidak bertumpu pada pengukuran sebab penjelasan mengenai suatu gejala diperoleh pada pelaku yang

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm.6.

menafsirkan pada tindakannya dengan kata lain alat pengumpulan datanya adalah peneliti sendiri.<sup>5</sup>

Dengan demikian peneliti adalah sumber dan alat serta instrumen terpenting dalam metode penelitian ini, karena kecermatan, ketelitian, serta kecakapan peneliti di dalam memahami, mengklasifikasikan dan mengambil kesimpulan fokus masalah yang ada di lapangan adalah merupakan hal yang sangat menentukan hasil dari penelitian ini.

## **B. Alasan Memilih Metode Kualitatif**

Metode kualitatif yang peneliti gunakan dalam penelitian ini terdapat beberapa pertimbangan, diantaranya :

*Pertama*, metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden.

*Kedua*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>6</sup>

*Ketiga*, metode kualitatif apabila dibandingkan dengan metode kuantitatif sangat jauh berbeda. Kualitatif menggunakan penelitian sesungguhnya (alamiah), disamping juga ilmiah. Sedangkan metode kuantitatif gampang direkayasa, karena menggunakan angka-angka (statistik) yang tidak alamiah (natural).

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm.2.

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm.05

*Keempat*, peneliti berasal dari Kabupaten Banjarnegara dan lokasi tersebut sudah cukup dikenal oleh penulis baik letak geografis, adat-istiadat ataupun kebudayaan sehingga memudahkan proses pelaksanaan penelitian.

### **C. Lokasi Penelitian**

Sebagaimana peneliti jelaskan pada bab I bahwa lokasi penelitian ini adalah mengambil lokasi di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah (Putra) Sukorejo Situbondo.

### **D. Alasan Memilih Lokasi**

Pada dasarnya ada dua alasan dalam menentukan suatu judul penelitian yakni obyektif dan alasan subyektif.

#### **1. Alasan Obyektif**

- a. Desentralisasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah menuntut peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada lembaga yang dikelolanya, hal ini menarik minat peneliti untuk mengetahui tentang upaya kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar terhadap kitab kuning.
- b. Selama ini, peningkatan mutu pembelajaran selalu ditekankan pada peran guru sebagai pendidik. Padahal kepala sekolah memiliki peran yang begitu besar untuk meningkatkan kinerja tenaga pendidik dan menciptakan iklim

sekolah yang kondusif dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap kitab kuning.

- c. Judul tersebut penting dibahas karena manajemen kepemimpinan kepala sekolah merupakan persoalan fundamental dalam meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap kitab kuning di dalam lembaga pendidikan.

## **E. Instrumen Penelitian**

Pada penelitian kualitatif ini instrumen yang digunakan bukanlah alat ukur yang disusun atas dasar definisi operasional variabel-variabel sebagaimana penelitian kuantitatif. Tetapi sebaliknya yang digunakan penelitian kualitatif ini adalah manusia itu sendiri.<sup>7</sup>

Instrumen penelitian kualitatif ini menggunakan manusia itu sendiri karena manusia memiliki kelebihan dari yang lain. Diantaranya dalam hal kapasitas jiwa raganya dalam mengamati, menganalisa, melacak dan mencari sumber informasi serta fenomena. Di samping kemampuannya dalam mengabstraksikan apa yang dilihat dan diamatinya menjadi suatu kajian yang komperhensif dan positif.

Peneliti adalah sebagai peranan utama dalam instrumen penelitian tersebut atau dengan kata lain peneliti sendiri berposisi sebagai pengumpul, pelacak dan mengambil keputusan serta penemu fenomena dari penelitian ini. Misalnya dari mulai observasi wawancara sampai kepada laporan hasil penelitian adalah

---

<sup>7</sup> Sanafiah Faisal, *Penelitian Kuantitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*, YA3, Malang, hlm. 29.

partisipasi peneliti dalam hal yang tidak bisa dilepaskan oleh peneliti sedangkan data dokumen dan alat-alat lainnya hanyalah pelengkap dan penguat dalam penelitian ini.

## **F. Sumber Data**

Untuk mencari sumber data disesuaikan dengan jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer disebut juga data utama sedangkan data sekunder berfungsi sebagai alat dan pendukung terhadap sumber data yang utama.

Adapun sumber data yang ada pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Sumber data primer; data yang diperoleh dari pengamatan langsung di tempat penelitian**
2. **Sumber data sekunder; data yang diperoleh baik dari kepustakaan, lembaga terkait maupun sumber-sumber lain.**

## **G. Prosedur Pengumpulan Data**

### **1. Metode Observasi**

Guba dan Lincoln mengemukakan bahwa : "Tehnik pengamatan (observasi) memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat prilaku dan kejadian sebagaimana terjadi pada keadaan sebenarnya". Dan pengamatan (observasi) juga memungkinkan peneliti mencatat peristiwa

dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.<sup>8</sup>

Karena menurut Lexy J. Moleong pada teknik ini didasarkan pada pengalaman langsung yang memungkinkan peneliti yang memastikan, mengamati sendiri serta mencatat peristiwa-peristiwa dalam situasi yang berkenaan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data penelitian dengan mengecek benar tidaknya informasi yang diterima.<sup>9</sup>

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks serta tersusun dari beberapa proses biologis dan psikologis yang terpenting ialah proses ingatan dan pengamatan.

Dalam pengamatan yang paling urgen sekali adalah mata dan telinga, kedua indra tersebut memiliki kelemahan-kelemahan, namun untuk mengatasi kelemahan-kelemahannya peneliti mengatasi dengan cara:

*Pertama*, menyediakan catatan lapangan agar hasil pengamatan tersebut lebih kuat dan menyakinkan.

*Kedua*, mengambil obyek yang sejenis, agar dalam jangka waktu yang terbatas dapat disoroti obyek tersebut dari segi yang berbeda-beda.

Sedangkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan ingatan peneliti dalam hal ini menggunakan buku catatan (*note book*) sehingga apa yang

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 125

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 126.

dilakukan dalam penafsiran datanya dapat dicetak kembali. Sebagai metode ilmiah, observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>10</sup>

Tentang observasi (pengamatan) DR. Lexy. J. Moleong, MA. Dalam bukunya, metodologi penelitian kualitatif, menguraikan beberapa alasan mengapa observasi dimanfaatkan sebesar-besarnya dalam penelitian kualitatif, yaitu :

**"Pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya. pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subyek peneliti hidup pada saat itu menangkap arti fenomena dari segi pengertian subyek menangkap kehidupan budaya dari pandangan dan anutan para subyek pada keadaan waktu itu, pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek sehingga memungkinkan pula sebagai peneliti menjadi sumber data, pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari subyek."<sup>11</sup>**

Metode ini penulis gunakan untuk mengungkap atau memperoleh data tentang kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo sekitarnya.

<sup>10</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta : Andi, 2001), hlm. 136.

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 86.

## 2. Metode Interview

Wawancara (interview) adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan ini.<sup>12</sup>

Wawancara pada dasarnya sama dengan dialog, berbincang-bincang, bertanya jawab dan bertukar pikiran. Wawancara merupakan salah satu cara yang digunakan seseorang untuk tujuan atau tugas tertentu dalam mendapatkan keterangan dan informasi yang diinginkan baik secara langsung atau secara tidak langsung. Misalnya melalui telephone.<sup>13</sup>

Dalam kegiatan teknik wawacara ini merupakan tehnik yang paling mendukung dalam mencari data, informasi dan fakta yang dinginkan. Karena dalam wawancara ini peneliti bisa menggali informasi dari informan serta responden.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa wawancara bukan saja mengajukan tanya jawab struktural akan tetapi juga bisa tidak bisa berstruktural. Dengan demikian lawan bicara atau obyek wawancara memiliki keleluasaan dalam memberikan informasi dan mengemukakan pendapat serta pendiriannya tentang suatu permasalahan dan fenomena yang menjadi topik wawancara tersebut. Hal ini juga akan sangat menguntungkan peneliti karena

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 135.

<sup>13</sup> Sudirman Eka Ardana, *Jurnalistik Dakwah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 65.

dengan demikian peneliti akan mendapatkan informasi dan data yang lengkap, aktual serta fenomenologis atau bahkan mungkin dari wawancara tak berstruktur tersebut peneliti akan mendapatkan temuan-temuan fakta baru yang sebelumnya belum diketahui.<sup>14</sup>

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang upaya kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah (Putra) Sukorejo Situbondo baik yang berkenaan dengan guru, siswa, buku ajar, media, metode dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### 3. Metode Dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln dokumentasi merupakan sumber data yang stabil kaya, dan mendorong. Juga berguna sebagai "bukti" untuk suatu pengujian. Dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks.<sup>15</sup>

Tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 63.

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 161.

Dibanding dengan metode lain, maka metode ini tidak ~~bagus~~ dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah.<sup>16</sup>

Dengan adanya dokumentasi ini maka beban penelitian sedikit ringan dan data yang diinginkan sesuai dengan yang diharapkan dan data-data tersebut cukup kuat. Dokumentasi merupakan studi dokumen berupa data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual.

Studi dokumentasi berproses dan berawal dari menghimpun dokumen, memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, menerangkan dan mencatat serta menafsirkannya dan menghubungkan dengan fenomena lain.<sup>17</sup>

Tentang dokumentasi diapun menjelaskan manfaatnya sebagai berikut:

"Pertama, dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong. Kedua, berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian. Ketiga, berguna dan sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks. Keempat, tidak reaktif sehingga tidak sukar ditemukan. Kelima, membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuai yang diselidiki".<sup>18</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh data dokumen atau hal-hal yang dibutuhkan guna memperjelas data penelitian.

---

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hlm. 236-237.

<sup>17</sup> Wardi Bakhtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Logos, 1997), hlm. 77.

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 161.

## H. Analisa Data

Dalam skripsi ini, peneliti bertolak dari fakta informasi empiris (data) untuk membangun konsep, hipotesis dan teori. Dari fakta informasi ke konsep merupakan suatu gerak melintas ketinggian abstraksi yang lebih tinggi, bukan suatu penghitungan tabulasi dari data yang berasosiasi dengan konsep yang ditemukan. Data yang terakumulasi di bawah suatu label itulah yang akhirnya dikembangkan menjadi pernyataan-pernyataan tentang definisi nominal makna teoritis atau konteks substantif dari suatu konsep.<sup>19</sup>

Secara umum, analisa dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif yaitu dari data/fakta menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi, termasuk juga melakukan sintesis dan mengembangkan teori (bila diperlukan dan datanya menunjang).<sup>20</sup>

Analisa data dalam penelitian skripsi ini adalah "Analisa komporasi konstan". Analisa komporasi konstan yaitu suatu topik penelitian kadang-kadang didekati dengan terlebih dahulu memformulasikan teori yang dideskripsikan secara baik dan akurat sehingga kegiatan penelitiannya kelak bisa terkonsentrasi pada alokasi informasi yang sejalan dengan teori yang melandasinya.<sup>21</sup>

Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumen. Hal ini untuk meningkatkan

---

<sup>19</sup> Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Dan Aplikasi* (Malang : Yayasan Asih Asuh, 1990), hlm. 90.

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 39.

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 108.

pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan upaya mencari makna.

Setelah itu, melakukan katagorisasi atau suatu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun berdasarkan pikiran, perasaan, dan pendapat. Penulis lalu mengadakan keabsahan data dan penafsiran data, mengolah hasil sementara menjadi teori substantif yang disusun dalam pernyataan argumentasi.

Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu : wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

Data yang sudah dipelajari dan ditelaah, maka langkah selanjutnya yaitu: mengadakan reduksi kata yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.<sup>22</sup>

Dalam pendekatan teori analisis data ini, peneliti mengkonsentrasikan dirinya pada deskripsi yang rinci tentang sifat/ciri dari data yang dikumpulkan, sebelum berusaha menghasilkan pernyataan-pernyataan teoritis yang lebih umum.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 190.

## I. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Langkah akhir penulis lakukan dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah mengadakan pengabsahan data dan penafsiran data, mengolah hasil sementara menjadi teori substantif yang disusun dalam pernyataan argumentative.

Keabsahan data penulis lakukan untuk memperoleh temuan interpretasi yang abash, dengan menggunakan empat teknik pemeriksaan, yaitu: *Pertama* Perpanjangan keikutsertaan (Paul Rock menyatakan bahwa teknik perpanjangan keikutsertaan mungkin sangat penting dalam interaksi simbolik yang memungkinkan peneliti menggunakan “diri”(Self)nya untuk menjelajahi proses sosial). *Kedua* Ketekunan pengamatan (Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memutuskan diri pada hal-hal tersebut secara rinci). *Ketiga* Triagulasi (Triagulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu). *Keempat* Pemeriksaan sejawat melalui diskusi (Agar peneliti tetap mempertahankan sikap jujur, terbuka dan diskusi dengan teman sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk memulai penjajakan dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti).<sup>23</sup>

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, kemudian mereduksi dengan cara membuat abstraksi, berisi

---

<sup>23</sup> Lexy J. Meleong, Metode Penelitian Kualitatif, hlm. 217

beberapa rangkuman pokok, proses dan beberapa pernyataan informan. Tahapan akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

## **J. Tahapan-tahapan Penelitian**

Dalam tahapan penelitian ini dilakukan lima tahap, yaitu : 1) pengajuan judul, 2) pengajuan proposal, 3) penilaian proposal, 4) proses penelitian, 5) penulisan laporan

*Pertama*, pengajuan judul salah satu dari indikator latar belakang permasalahan yang terjadi dalam suatu penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, kerana tanpa adanya latar belakang tak akan terjadi rumusan masalah, oleh kerana itu timbullah suatu judul **"Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kitab Kuning di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah (Putra) Sukorejo Situbondo Tahun Pelajaran 2008-2009"**.

*Kedua*, dalam pengajuan proposal kami buat dengan semaksimal mungkin yang diajukan ke Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampil Surabaya untuk mendapat penilaian dari dosen yang telah ditunjuk oleh pihak Fakultas Tarbiyah.

*Ketiga*, dalam waktu yang harus kami mengetahui hasil dari penilaian proposal dari dosen ternyata ada revesi dan petunju yang harus dipatuhi, yang sebenarnya merupakan pengetahuan yang sangat berharga bagi mahasiswa.

*Keempat*, pada tahapan ini pengumpulan data dilakukan lebih terarah sesuai dengan penelitian. Setelah peneliti menentukan focus penelitian, peneliti

menggunakan *snowball sampling* yang dimulai dengan wawancara dengan kepala sebagai informen kunci, diteruskan kepada informen lain yang dapat mendukung data yang diperolehnya, sedangkan informen kunci terdiri dari satu orang kepala, waka tata usaha, waka kurikulum, waka kesiswaan dan guru-guru serta siswa.

Dalam tahapan ini peneliti mulai melakukan penelitian yang terfokus pada Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kitab Kuning di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah (Putra) Sukorejo Situbondo Tahun Pelajaran 2008-2009.

Pada dasarnya, penelitian merupakan pengkajian yang terkendali (*disciplined inquiry*) dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Logika proses berpikir dinyatakan secara eksplisit, dengan menyebut setiap langkah, mulai dari pengumpulan data dan pengujian informasi sampai penarikan informasi sehingga dapat dikaji kembali.
2. Informasi sebagai bahan berpikir dikumpulkan secara sistematis dan objektif, sistematis apabila jenis dan jumlahnya lengkap sesuai dengan aspek masalah yang dikaji.
3. Sifat keterbukaan (*open-ended*) terhadap koreksi, baik oleh pakar, sejawat, maupun peneliti sendiri sehingga penelitian pada dasarnya memiliki sifat mengoreksi diri sendiri (*self correcting mechanism*)

Di dalam membuat laporan penelitian ketiga ciri-ciri umum tersebut hendaknya tetap dijadikan landasan, sebab setiap penelitian dipersyaratkan memenuhi :

- a. Mengikuti metode yang ketat (rigorous), yang secara disiplin berpegang teguh pada aturan-aturan tertentu agar tercapai hasil objektif.
- b. Hendaknya sedapat mungkin membatasi kekeliruan atau kesalahan (bias) terhadap data yang dikumpulkan (*gathring of data*) terutama di dalam memberikan tafsir (*interpretation*),
- c. Hendaknya mempublikasikan atau melaporkan hasil penelitian agar terbuka terhadap kritik dari semua pihak untuk dibantah, ditolak, atau diterima.<sup>24</sup>

*Kelima*, Sebagaimana diketahui, bahwa tahap terakhir yang merupakan tahapan paling penting dalam proses pelaksanaan penelitian adalah tahap menulis laporan hasil penelitian. Betapapun pentingnya teori dan hipotesis suatu penelitian, atau betapapun hati-hati dan telitinya rancangan dan pelaksanaan penelitian itu, atau bagaimanapun hebatnya penemuan-penemuan penelitian itu, semua akan kecil hasilnya apabila hasil penelitian tersebut tidak dilaporkan secara tertulis. Peneliti membutuhkan komunikasi dengan pihak lain sehingga pengalaman penelitiannya dapat menambah perbendaharaan untuk kepentingan perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Nurul Zuriah, *Metode Penelitian* (Jakarta PT Bumi Aksara), hlm.105

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 255

**BAB IV**

**Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya**

## **BAB IV**

### **LAPORAN PENELITIAN**

#### **A. Latar Belakang Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah (Putra) Sukorejo Situbondo**

Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah (Putra) Sukorejo Situbondo adalah merupakan salah satu lembaga yang ada di bawah naungan Yayasan pondok pesantren salafiyah syafi'iyah Sukorejo Banyuputih Jawa Timur.

Madrasah Ibtidaiyah (Putra) didirikan sejak tahun 1925 dengan visi dan misi sebagai berikut:

##### **a. Visi**

Visi Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Putra Sukorejo adalah terwujudnya insan yang beriman, bertaqwa, berilmu, beramal, dan berakhlaqul-karimah serta mampu untuk mengikuti Pendidikan lebih lanjut.

##### **b. Misi**

- 1. Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlaq karimah.**
- 2. Mengembangkan potensi peserta anak didik agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggungjawab.**
- 3. Mengikuti Pendidikan lebih lanjut.**

Maka Rumusan misi/upaya yang dapat dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Putra Sukorejo meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Melaksanakan Pendidikan Agama Islam sebagai bagian internal dari keseluruhan proses pendidikan di Madrasah.
- b. Menyelenggarakan pendidikan Agama Islam di Madrasah dengan mengintegrasikan aspek-aspek pengajaran, aspek pengalaman serta penerapan nilai-nilai dan norma-norma akhlaq dalam perilaku sehari-hari.
- c. Melakukan penguatan posisi dan peran para guru di madrasah secara terus menerus, baik sebagai pendidik maupun sebagai pembimbing dan penasehat juga sebagai komunikator an penggerak bagi terciptanya suasana keagamaan yang kondusif di madrasah.
- d. Melakukan upaya-upaya secara berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Madrasah (Karyawan, guru dan Siswa).

Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah (Putra) sejak berdirinya hingga sekarang telah mengalami pergantian Kepala madrasah sebanyak tujuh kali.

Di bawah ini, peneliti akan menampilkan urutan Kepala Madrasah sesuai dengan tahun dan masa jabatan:

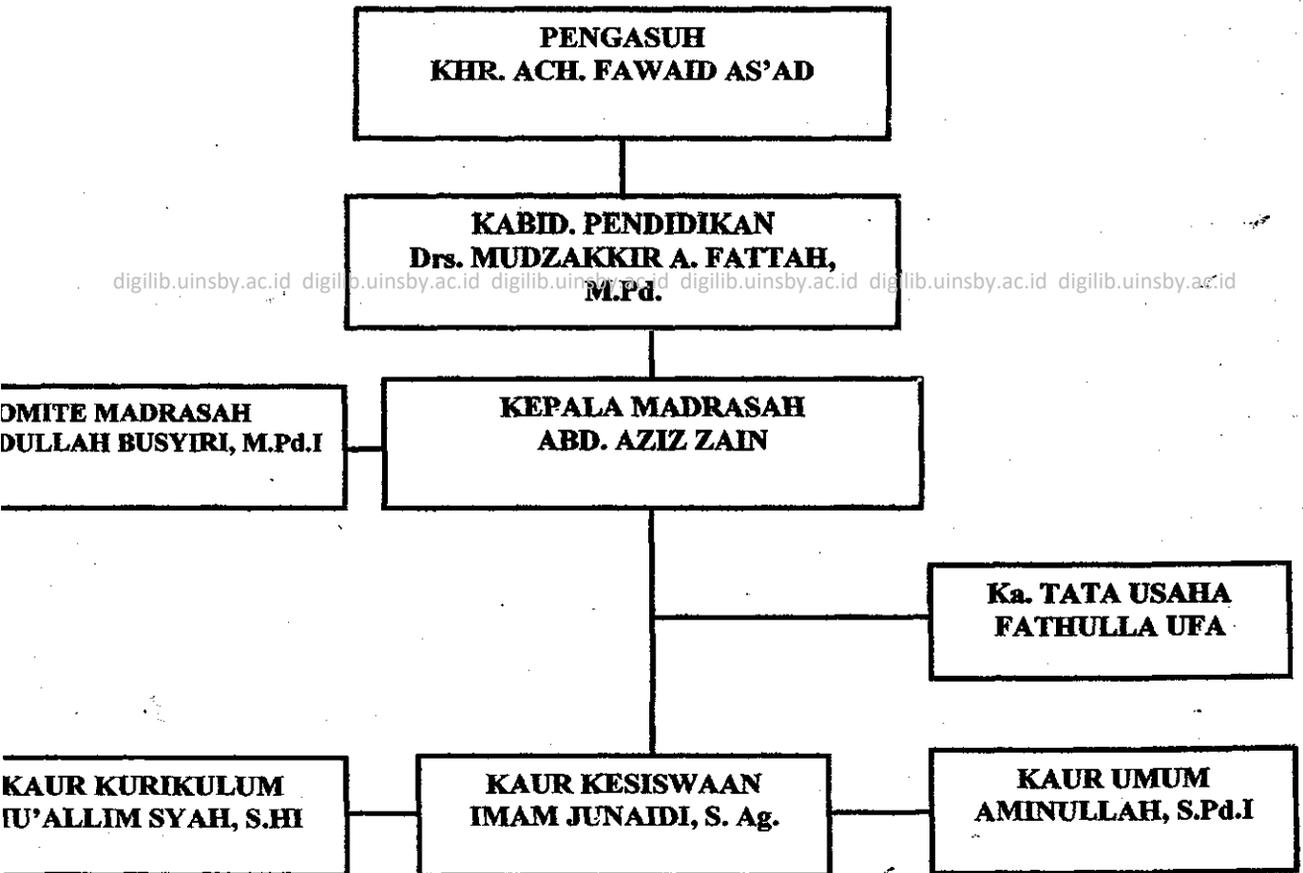
- 1) Drs. Ihsan Shaleh : Tahun 1976 - 1980
- 2) Drs. Manshur Idris : Tahun 1980 - 1982

- 3) Syalwa Arifin, BA : Tahun 1982 - 1990
  - 4) KH. Muzakki Ridlwan : Tahun 1990 - 1994
  - 5) Drs. Abdullah Basyiri : Tahun 1994 - 1998
  - 6) Junaidi Djanarwi, BA : Tahun 1998 - 2001
  - 7) Drs. Ach. Zaini Khazin : Tahun 2001 - 2005
  - 8) Abd. Aziz Zain : Tahun 2005 – sekarang
2. **Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah (Putra)**

Seperti telah dijelaskan oleh penulis pada pembahasan sebelumnya, bahwa Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah (Putra) Sukorejo Situbondo adalah lembaga di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo dan berada dalam pengawasan dan binaan Bidang Pendidikan. Sehingga struktur organisasinya adalah sebagai berikut:

**TABEL I**  
**STRUKTUR ORGANISASI**  
**MADRASAH IBTIDAIYAH SALAFIYAH SYAFI'YAH**  
**(PUTRA) SUKOREJO SITUBONDO**

**TAHUN AJARAN 2008-2009**



*Sumber Data : ( Profil Madrasah Ibtidaiyah (putra))*

### 3. Keadaan Tenaga Edukatif dan Administratif MISS (Putra)

Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah (Putra) memiliki 104 tenaga pengajar untuk semua kelas (kelas I – kelas VI) dan dikelola oleh 11 tenaga administratif termasuk kepala madrasah.

**TABEL II**

**STRUKTUR TENAGA ADMINISTRATIF**

**MADRASAH IBTIDAIYAH SALAFIYAH SYAFT'IYAH (PUTRA)**

**SUKOREJO SITUBONDO**

**TAHUN AJARAN 2008-2009**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>T. TANGGAL LAHIR</b>	<b>JABATAN</b>	<b>TMT</b>
1	Abd. Aziz Zain	Situbondo, 5-2-1964	Kepala Madrasah	101205
2	Mu'allim Syah, S.HI	B. Woso, 25-4-1978	Wakabag. Kurikulum	011101
3	Imam Junaidi, S.Ag.	Situbondo, 5-10-1973	Wakabag. Kesiswaan	010899
4	Aminullah, S.PdI	Lumajang, 18-5-1978	Wakanag. Humas	070103
5	Fathullah Ufa	Sumenep, 9-5-1978	Kepala Tata Usaha	010702
6	Afifuddin, S.PdI	Sumenep, 8-4-1973	Staf Keuangan	271205
7	Abd. Basit	Sampang, 10-09-1980	Staf Kesiswaan	010106
8	Didik Fadli	Sumenep, 16-07-1978	Staf Kurikulum	010206
9	Abd. Syukur	Situbondo, 9-10-1979	Staf Kurikulum	010107
10	Luthfi Ghufon	Jember, 14-10-1983	Staf Kesiswaan	011207
11	Asyrofil Anam	Situbondo, 21-12-1988	Staf Administrasi	010108

*Sumber Data : Profil MI*

Di bawah ini, peneliti secara khusus akan menampilkan daftar guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah dan materi pelajaran yang menjadi bidangnya dalam bentuk tabel;

**TABEL III**  
**DAFTAR TENAGA PENGAJAR**  
**MADRASAH IBTIDAIYAH SALAFIYAH SYAFI' IYAH (PUTRA)**  
**SUKOREJO**

NO	NAMA	Jabatan/Gol	T.Mengajar	Mata Pelajaran
1	Abd. Aziz Zain	Guru/ 2d	1995	Sharraf
2	Fathollah	Kaur.TU/2a	2007	
3	Mu'allim, S.HI	Waka.Ku/2c	2001	Akhlaq
4	Junaidi, S.Ag.	Waka.Sis/2c	1999	Nahwu
5	Aminullah, S.PdI	Waka.Um/2b	1999	Akhlaq
6	M. Mukaffi Shaleh, BA.	Guru/ 4a	1984	Tauhid
7	H. Abd. Mu'in Luthfi	Guru/ 3b	1987	Qur/Taj
8	Khairuddin Yahya	Guru/ 3b	1988	Akhlaq
9	Moh. Jazari	Guru/ 3b	1988	Fiqhi
10	Drs. Maimun Djaliil	Guru/ 3c	1989	Fiqhi
11	Drs. Muzammil S.	Guru/ 3c	1989	Tarekh
12	Abd. Wasik	Guru/ 3a	1990	Akhlaq
13	Drs. Hidayatullah	Guru/ 3c	1991	Qur/Taj
14	Moh. Hawali Sur	Guru/ 3a	1991	Akhlaq
15	Maimun Karyo	Guru/ 3a	1991	Tauhid
16	Drs. Rasyidi	Guru/ 3b	1992	Fiqhi
17	Shanhaji Mu'iz, S.Ag.	Guru/ 3b	1992	Sharraf
18	Drs. Abd. Rahim	Guru/ 3b	1992	Tarekh
19	Supandi Fajrin	Guru/ 3b	1993	Nahwu
20	Moh. Zubaidi Hasan	Guru/ 3b	1993	Akhlaq
21	H. Nurullah, S.Ag.	Guru/ 3b	1993	B.Arab
22	Drs. H. Hasan Fauzi Alco	Guru/ 3b	1993	Aswaja
23	Abdullah Ali, S.Ag.	Guru/ 3b	1994	B.Arab
24	Moh. Jauhari YS, S.Ag.	Guru/ 3b	1994	B.Arab
25	Drs. Purnomo Kasidi	Guru/ 3b	1994	Tarekh
26	Matsari, S.Ag	Guru/ 3a	1995	Akhlaq
27	Syamsurijali, S.Ag.	Guru/ 3a	1995	Nah/BMK
28	H. Najibuddin Imam, S.Ag	Guru/ 3a	1995	Tarekh
29	Mustakim	Guru/ 2d	1995	Nahwu
30	Hasan Basri NZ.	Guru/ 2c	1996	Tarekh
31	Moh. Maslawi Adwi A.Ma	Guru/ 2c	1996	Nahwu
32	Moh. Yamin Yusuf, S.Ag.	Guru/ 3a	1996	Tauhid
33	Abd. Syukur, S.Ag.	Guru/ 3a	1996	Fiqhi

34	Zainul Walid, S.Ag.	Guru/ 3a	1997	Fiqhi
35	Drs. Abu Bakar	Guru/ 3a	1997	Taj/qur
36	Syahiruddin Al-Faqih	Guru/ 2d	1997	Nahwu
37	Badrusshaleh, S.Ag.	Guru/ 3a	1997	Nahwu
38	Ali Mufi, S.Ag.	Guru/ 3a	1997	Nahwu
39	Sundari Adam	Guru/ 2c	1998	Qur/Taj
40	Ach. Ra'is Alwan, S.Ag.	Guru/ 2d	1998	Fiqhi
41	Supriyadi Su'id	Guru/ 2c	1998	B. Arab
42	Moh. Zuhdi Noer	Guru/ 2c	1998	Nahwu
43	Moh. Salim, S.Ag.	Guru/ 2d	1998	Akhlaq
44	Ali Murtadla Awie, SH.	Guru/ 3a	1998	Nah/BMK
45	Burawi, S.Hi.	Guru/ 2d	1998	Nahwu
46	Moh. Rusli, S.Ag.	Guru/ 2d	1998	Qur/Taj
47	Moh. Khairul Anam, S.Ag.	Guru/ 2d	1998	Sharraf
48	Abdul Majid Mansur, S.Ag.	Guru/ 2d	1998	Aswaja
49	Fathurrahman, S.Ag.	Guru/ 2d	1999	Nahwu
50	Ach. Thahir, S.Ag.	Guru/ 2d	1999	Q. Khat
51	Aliddin Syam	Guru/2d	1999	Akhlaq
52	Syamsul Arifin, S.Ag.	Guru/ 2d	1999	Sharraf
53	Ach. Rasyid, S.Ag.	Guru/ 2d	1999	Fiqhi
54	Mahdi Hasan	Guru/ 2b	1999	Nah/BMK
55	Moh. Umar	Guru/ 2b	1999	Nahwu
56	Hanif Assuyuthy	Guru/ 2b	1999	Sharraf
57	Bahriyadi Anshari	Guru/ 2b	1999	Qur/Taj
58	Saiful Rizal HM, S.Ag.	Guru/ 2d	1999	Aswaja
59	Moh. Rasyidi Mr, S.Sos.I	Guru/ 2d	1999	Sharraf
60	Ilham Saruji	Guru/ 2b	2000	Akh/B.Arab
61	Syarqawi Masin	Guru/ 2b	2000	Tauhid
62	Achmad Hamdi	Guru/ 2b	2000	Sharraf
63	Abd. Rahman S.Ag	Guru/ 2d	2000	Qur/Taj
64	Suhari	Guru/ 2b	2000	Nahwu
65	Ach. Duhri, S.Ag.	Guru/ 2c	2000	Tauhid
66	M. Mukhtar S. Ag	Guru/ 2c	2001	Sharraf
68	Mahfudh	Guru/ 2b	2001	Aklaq
69	Ach. Supriyadi	Guru/ 2b	2001	B. Arab
70	Erfan Jawahir	Guru/ 2a	2002	Fiqhi
71	Fathurrahman, S. HI	Guru/ 2c	2003	B. Arab
72	Imam Hanafi	Guru/ 2a	2003	Nahwu

73	Ach. Zayadi, S. Ag.	Guru/ 2c	2003	Sharraf
74	Ach. Baidlawi S. Ag	Guru/ 2c	2003	B. Arab
75	Wahyudi Al-Nashir, S. Ag.	Guru/ 2c	2003	Q. Khat
76	Abd. Wahid Bukhari	Guru/ 2a	2003	Tauhid
77	Moh. Nashiruddin, S. Ag.	Guru/ 2c	2003	Aswaja
78	Moh. Hamzah	Guru/ 2a	2003	Qur / Taj
79	M. Junaidi Shaleh	Guru/ 2a	2003	B. Arab
80	Hafidh	Guru/ 2a	2003	Q. Khat/NAH
81	M. Mahsun Ilyas	Guru/ 2a	2003	Tarekh
82	Iyus Ramdhani, S. Ag.	Guru/ 2c	2003	Figih
83	Usman	Guru/ 2a	2003	Qur / Taj
84	M. Masturi, S. HI.	Guru/ 2c	2003	Tauhid
85	M. Haris	Guru/ 2a	2003	Q. Khat
86	Badruddin, S. Pd. I.	Guru/ 2c	2003	Figih
87	Shalehan, S. Pd. I.	Guru/ 2c	2003	Tarekh
88	Syahrawi, S. Pd. I.	Guru/ 2c	2004	Sharraf
89	Supriyadi, S. Sos. I.	Guru/ 2c	2004	Tauhid
90	Jakfar Shadiq, S. HI.	Guru/ 2c	2004	Khat/As
91	Abd. Rasyid, S. HI.	Guru/ 2c	2004	Taj/Qur
92	Suhamar Iskandar, S. Ag.	BP	2004	
93	Suwandi S. Ag.	BP	2004	
94	Hasan Basri	BP	2004	
95	Wahyudi, S. PdI	BP	2005	
96	Abdillah, S. PdI	BP	2005	
97	Zubairi, S. Pd. I.	BP	2005	
98	Hamid S. Ag.	Gupek	2004	
99	Abd. Wahid S. HI.	Gupek	2004	
100	Anwari	Gupek	2004	
101	Syahri	Gupek	2004	
102	M. Yusuf. S. HI	Gupek	2004	
103	Muhairin, S. HI.	Gupek	2004	
104	Abd. Rahman Al-kayyis	Guvak/2a	2007	Sharraf

Sumber Data : (Profil Madrasah Ibtidaiyah (putra))

**TABEL IV**  
**SARANA PRASARANA DAN HUMAS**

1. Sarana Prasarana

a. Daftar Ruang dan Luas

No	Jenis Ruangan	Jml	Luas (m <sup>2</sup> )	Pemanfaatan Ruang			Kondisi		
				Dipakai	Tidak	Jarang	Baik	Layak	Rusak
1	Kelas	45	42	45	-	-	42	3	-
2	Perpustakaan	1	400	1	-	-	-	1	-
3	Serbaguna	-	4000	1	-	-	-	-	-
4	Kepala Madrasah	1	6	1	-	-	1	-	-
5	Tata Usaha	1	16	1	-	-	1	-	-
6	Guru	1	18	1	-	-	1	-	-
7	BP/BK	1	12	1	-	-	-	1	-
8	OSIM	1	18	1	-	-	1	-	-
9	KM/WC Guru	1	1	1	-	-	-	1	-
10	KM/WC Murid	1	1	1	-	-	-	1	-
11	Gudang	1	2	1	-	-	-	-	-
12	Bangsai Kendaraan	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber Data : Profil Madrasah Ibtidaiyah (putra))

**b. Infrastruktur**

NO	Infrastruktur	Jml (m2)	Kurang	Lebih	Tidak Permanen	Kondisi		
						Baik	Layak	Rusak
1	Pagar Depan	170	-	-	-	170	-	-
2	Pagar Samping	170	-	-	-	170	-	-
3	Pagar Belakang	170	-	-	-	170	-	-
4	Tembok Penahan	70	-	-	-	70	-	-
5	Tiang Bendera	7	-	-	-	7	-	-
6	Bak Sampah Permanen	-	-	-	-	-	-	-
7	Saluran Primer	-	-	-	-	-	-	-
8	Saluran Keliling	-	-	-	-	-	-	-
9	Gorong-gorong	35	-	-	-	-	35	-
10	Tempat Parkir	30	-	-	-	-	30	-
11	Lapangan Upacara	1250	-	-	-	-	1250	-
12	Lapangan Olah Raga	1250	-	-	-	-	1250	-
Jumlah		3152	-	-	-	587	2565	-

Sumber Data : (Profil Madrasah Ibtidaiyah (putra))

**TABEL V**  
**PERLENGKAPAN ADMINISTRASI/TU MADRASAH**  
**IBTIDAIYAH SALAFIYAH SYAFI'YAH (PUTRA)**

**c. Alat-alat Mesin Kantor**

NO	Alat-Alat	Jmh	Pemanfaatan			Kondisi			Ket
			Sering	Sedang	Jarang	Baik	Layak	Rusak	
1	Komputer	4	1	-	-	-	1	1	
2	Warles	1	-	-	-	-	-	1	
3	Megaphone	1	-	1	-	1	-	-	
4	Sound Sistem	2	-	1	1	2	-	-	
5	Dispenser	1	1	-	-	-	1	-	

Sumber Data : (Profil Madrasah ibtidaiyah (putra))

d. Buku Perpustakaan

NO	Fasilitas	Jumlah Judul	Jml Buku /Judul	Pemanfaatan			Ket
				Sering	Sedang	Jarang	
1	Buku Agama	9	1	-	X	-	
2	Buku Peng.Umum	6	1	-	X	-	
3	Buku Sastra	-	-	-	-	-	
4	Buku Referensi	1	1	X	-	-	
5	Kamus	1	1	X	-	-	
6	Inseklopedia	6	1	-	-	X	

Sumber Data : Profil MI

2. HUMAS

1. Pengurus dan Keanggotaan Komite

NO	NAMA	JABATAN	DARI UNSUR	KET
1	2	3	4	5
01	<b>Drs. Abdullah Busyri, M.Pd.I</b>	Ketua I	Pengurus Pesantren	
02	Ach. Baihaqi, M.H.I.	Sekretaris	<b>Ka. TU Pend. P2S2</b>	
03	Khairul Anam, S.Ag.	Bendahara	Bendahara Pend. P2S2	
04	Zainul Walid, S.Ag.	Anggota	Tokoh Pendidikan	
05	Mukaffi Shaleh, BA.	Anggota	Tokoh Masyarakat	
06	Moh. Jazari	Anggota	Alumni P2S2	
07	Ach. Duhri, S.Ag	Anggota	Guru	

Sumber Data : Profil MI

**TABEL VI**  
**KEADAAN SISWA**  
**MADRASAH IBTIDAIYAH SALAFIYAH SYAFI'YAH**

NO	Usia	KelasII		KelasII I		KelasI V		Kelas V		KelasV I		Jumlah		
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L+P
01	< 6		-		-		-		-		-		-	
02	6		-		-		-		-		-		-	
03	7	73	-		-	4	-		-		-	77	-	77
04	8	67	-	97	-	5	-		-		-	170	-	170
05	9	42	-	33	-	75	-	3	-		-	173	-	223
06	10	34	-	64	-	85	-	7	-	2	-	191	-	191
07	11		-	66	-	83	-	98	-	23	-	270	-	275
08	12		-	53	-	52	-	82	-	97	-	284	-	334
09	13		-	47	-	67	-	86	-	93	-	293	-	293
10	>13		-	63	-	77	-	84	-	145	-	369	-	369
<b>Jumlah</b>		<b>216</b>	<b>-</b>	<b>473</b>	<b>-</b>	<b>504</b>	<b>-</b>	<b>370</b>	<b>-</b>	<b>321</b>	<b>-</b>	<b>1729</b>	<b>-</b>	<b>1729</b>

*Sumber Data : (Profil Madrasah ibtidaiyah (putra))*

## B. Penyajian dan Analisis Data

Dalam pembahasan ini penulis akan menyajikan dan menganalisis data hasil observasi, interview, dan dokumen serta respon yang dilakukan kepala sekolah untuk mengetahui upaya proses peningkatan motivasi belajar kitab kunging di Madrasah Ibtidaiyah (putra) Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Adapun data-data tentang hasil penelitian sebagai berikut:

## 1. Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kitab Kuning

Adapun upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran, terutama dalam meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dan prestasi belajar peserta didik dan meningkatkan belajar kitab kuning.

Bapak Abd Aziz Zain, S.PdI, selaku Kepala Sekolah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo beliau mengatakan bahwa:

*Pertama*; mengikutsertakan guru-guru dalam penataran, untuk menambah wawasan para guru. Kepala sekolah juga harus memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dengan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. *Kedua*; Kepala sekolah harus berusaha menggerakkan tim evaluasi hasil belajar peserta didik untuk lebih giat belajar, kemudian hasilnya diumumkan secara terbuka dan diperlihatkan di papan pengumuman. Hal ini bermanfaat untuk memotivasi para peserta didik agar lebih giat belajar dan meningkatkan prestasinya. *Ketiga*; Menggunakan waktu belajar secara efektif di sekolah, dengan cara mendorong para guru untuk memulai dan mengakhiri pelajaran sesuai waktu yang telah ditentukan, serta memanfaatkannya secara efektif dan efisien untuk kepentingan pembelajaran.”<sup>1</sup>

Sebagai Kepala Sekolah ia harus berupaya dengan sungguh-sungguh dalam menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Proses belajar mengajar akan berlangsung dengan efektif jika seorang siswa benar-benar matang mempelajari pelajaran dengan sungguh-sungguh. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan. Dengan demikian bapak Kepala Sekolah mengatakan bahwa:

“Sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan, saya mengharuskan kepada semua siswa untuk mengadakan kegiatan musyawarah setiap

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah tanggal 28 Mei 2009.

malam selasa yang diisi dengan pembelajaran dan pendalaman ilmu-ilmu alat (nahwu) dan sorrof. Menambah jam pelajaran (les) setiap malam rabu dan kamis, tahasuss atau bimbingan khusus dan menghapal kitab-kitab pendukung ilmu alat seperti: amtsilati tasrifayah, jurumiyah, al-awamilul jurjani dan lain-lain.”<sup>2</sup>

Di sekolah Kepala Sekolah sebagai orang dewasa yang memiliki pengetahuan dan memiliki suatu kepentingan yaitu mentransfer pengetahuannya kepada siswa. Sedangkan siswa adalah anak yang belum dewasa yang memerlukan pengetahuan-pengetahuan dengan kecemerlangan pola pikir siswa guna menyongsong masa depan yang cerah. Untuk itu Kepala Sekolah perlu mengetahui permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan siswa agar proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mengetahui permasalahan-permasalahan tersebut beliau mengatakan:

“Untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan siswa saya itu membentuk tim guru-guru sebagai petugas bimbingan dan penyuluhan di bawah koordinator kaur kesiswaan. Hal tersebut diharapkan dapat mengoptimalkan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan di Madrasah Ibtidaiyah.”<sup>3</sup>

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran, kepala sekolah harus mengembangkan tenaga pendidikan, terutama berkaitan dengan dengan pembagian kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan secara teratur; revitalisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Musyawarah Guru Pembimbing (MGP), dan Kelompok

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah tanggal 28 Mei 2009.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah tanggal 27 Mei 2009.

Kerja Guru (KKG); diskusi, seminar, loka karya, dan penyediaan sumber belajar.

Kepala sekolah harus melaksanakan supervisi pendidikan. Supervisi yang dilakukan berupa program klinis, supervisi non klinis, dan program supervisi ekstrakurikuler. Kegiatan supervisi tersebut, dalam rangka meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dan pengembangan sekolah.

Pada prinsipnya, setiap tenaga kependidikan (guru) harus disupervisi secara periodik dalam melaksanakan tugasnya. Jika jumlah guru cukup banyak, maka kepala sekolah dapat meminta bantuan wakilnya atau guru senior untuk membantu melaksanakan supervisi.

Pengawasan dan pengendalian yang dilakukan kepala sekolah terhadap tenaga kependidikan khususnya guru disebut supervisi klinis, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran yang efektif.

Teknik supervisi bisa dilakukan secara perorangan atau kelompok, dengan kegiatan antara lain melalui diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan simulasi pembelajaran.

Dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan kinerja pendidik, kepala sekolah juga perlu melakukan evaluasi, khususnya evaluasi yang dilakukan secara intern atau sering juga disebut evaluasi diri. Beberapa hal yang harus dievaluasi antara visi, misi, tujuan, dan target yang telah direncanakan, kurikulum pembelajaran, penilaian kemajuan belajar, bimbingan dan layanan

bagi para pelajar, sumber daya manusia, sumber pendukung (dana, sarana , prasarana), lingkungan atau kampus belajar, dan pengelola lembaga. Dengan adanya evaluasi, maka kepala sekolah akan mengetahui kelemahan, penyimpangan, kekuatan dan peluang. Sehingga sedini mungkin untuk diperbaiki, dan dikembangkan lebih lanjut. Dengan adanya evaluasi tersebut, maka upaya peningkatan mutu pembelajaran di sekolah akan lebih mudah untuk dicapai.

Madrasah Ibtidaiyah putra adalah merupakan lembaga pendidikan dasar yang dipimpin oleh seorang kepala madrasah (sebutan bagi kepala madrasah di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Putra). Dalam upaya peningkatan mutu madrasah, strategi utama yang dipilih adalah ” Meningkatkan Pembelajaran” yang disesuaikan dengan visi dan misi madrasah.

Dalam rangka meningkatkan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan visi dan misi Madrasah Ibtidaiyah Putra, maka “strategi pengembangan madrasah” meliputi beberapa bidang, yaitu:

a. Bidang Kesiswaan

Pada tahun pelajaran 2008-2009, jumlah siswa yang belajar di Madrasah Ibtidaiyah Putra sebanyak 1729 siswa, dengan latar belakang kemampuan, tingkatan usia dan jenjang pendidikan umum yang berbeda-

beda. Sebagai sikap antisipatif, maka kelas yang ada diklasifikasikan menjadi tiga kelompok kelas, yaitu:

- 1) Kelas Kurnas; adalah kelas yang diperuntukkan bagi siswa yang seusia SD. Kurikulumnya merupakan perpaduan antara kurikulum nasional dan kurikulum pesantren yang disesuaikan dengan tingkatan usia dan kemampuan peserta didik.
- 2) Kelas Kurlok; adalah kelompok kelas yang diperuntukkan bagi siswa seusia SMP, SMA, SMK, dan PT dengan menggunakan kurikulum lokal (murni kurikulum pesantren).
- 3) Kelas favorit; adalah kelompok kelas yang dikhususkan bagi siswa yang berprestasi. Peserta didik terlebih dahulu disaring melalui tes masuk kelas favorit. Kurikulum yang digunakan dalam kurikulum pesantren yang titik penekanannya pada metodologi dan pencapaian tarjedy.

Selain meningkatkan proses pembelajaran, kepala madrasah juga meningkatkan pelaksanaan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler, seperti: pelaksanaan apel pagi setiap hari sabtu, kegiatan musyawarah, muhafadhah, pramuka, kursus-kursus, perlombaan dan kegiatan-kegiatan ekstra lain yang biasanya diselenggarakan oleh OSIM sebagai Organisasi Siswa Intra Madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Putra.

Untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang berhubungan siswa, kepala madrasah membentuk BP sebagai petugas bimbingan dan penyuluhan di bawah koordinasi kaur kesiswaan. Hal tersebut diharapkan dapat mengoptimalkan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan di Madrasah Ibtidaiyah Putra.

Pada setiap akhir semester, kepala madrasah bersama pimpinan dan seluruh dewan guru mengadakan pertemuan dengan seluruh siswa yang diisi dengan pengarahan dari Kabag Pendiag (Kepala bagian pendidikan Agama di Pesantren Sukorejo), pengarahan kepala madrasah, pembagian hadiah bagi siswa yang berprestasi dan pembukaan tahun ajaran baru.

#### **b. Bidang Tenaga Kependidikan**

Dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran, salah satu upaya yang dilakukan kepala madrasah adalah meningkatkan SDM tenaga kependidikan, terutama guru sebagai pendidik yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain adalah pelatihan pembuatan silabus tanggal 13-15 Ramadhan 1429 H, yang melibatkan seluruh pimpinan, karyawan dan guru madrasah dalam rangka meningkatkan kemampuan dan etos kerja karyawan dan guru.

Upaya lain yang dilakukan adalah peningkatan kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Melalui organisasi guru ini, dewan

guru dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan yang berkaitan dengan profesi keguruan mereka, sehingga mereka lebih bisa siap dan terencana dalam mengajar, misalnya tentang metodologi mengajar, cara menggunakan media pembelajaran dengan baik, cara membuat perangkat pembelajaran dan pengetahuan-pengetahuan lain yang pada akhirnya bisa memberdayakan siswa seara aktif.

Berikut ini struktur kepengurusan MGMP di Madrasah Ibtidaiyah Putri Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

**TABEL VII**

**STRUKTUR KEPENGURUSAN MGMP**

**MADRASAH IBTIDAIYAH SALAFIYAH SYAFIYAH PUTRA**

NO	NAMA	JABATAN	JMLANG	KET
1	Drs. Abdullah Busyiri	Pelindung	-	Kabag. Pendiag
2	Abd.Aziz. Zain	Penasehat	-	Ka. Madrasah
3	Mua'llim Syah S.H.I	Ketua	-	Kaur Kurikulum
4	Lutfi Ghufron	Sekretaris	-	Kaur TU
5	Afifuddin, S.Pd.I	Bendahara	-	Kaur umum
6	H. Abd.Mu'in Luthfi	Koord. Tajwid	8	Guru
7	Zainul Walid	Koord. fiqh	8	Guru
8	Duhri, S.Ag	Koord. Tauhid	8	Guru
9	Ahmad Hamdi	Koord. Nahwu	14	Guru
10	Ahmad Badawi	Koord. Sharraf	10	Guru
11	Nashiruddin. S.Sos	Koord. Aswaja	5	Guru
12	Jauhari Yasin S.Ag	Koord.B. Arab	8	Guru
13	Moh. Salim	Koord. Akhlaq	12	Guru

guru dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan yang berkaitan dengan profesi keguruan mereka, sehingga mereka lebih bisa siap dan terencana dalam mengajar, misalnya tentang metodologi mengajar, cara menggunakan media pembelajaran dengan baik, cara membuat perangkat pembelajaran dan pengetahuan-pengetahuan lain yang pada akhirnya bisa memberdayakan siswa secara aktif.

Berikut ini struktur kepengurusan MGMP di Madrasah Ibtidaiyah Putri Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

**TABEL VII**

**STRUKTUR KEPENGURUSAN MGMP**

**MADRASAH IBTIDAIYAH SALAFIYAH SYAFI'YAH PUTRA**

NO	NAMA	JABATAN	JMLANG	KET
1	Drs. Abdullah Busyiri	Pelindung	-	Kabag. Pendiag
2	Abd.Aziz. Zain	Penasehat	-	Ka. Madrasah
3	Mua'llim Syah S.H.I	Ketua	-	Kaur Kurikulum
4	Lutfi Ghufron	Sekretaris	-	Kaur TU
5	Afifuddin, S.Pd.I	Bendahara	-	Kaur umum
6	H. Abd.Mu'in Luthfi	Koord. Tajwid	8	Guru
7	Zainul Walid	Koord. fiqh	8	Guru
8	Duhri, S.Ag	Koord. Tauhid	8	Guru
9	Ahmad Hamdi	Koord. Nahwu	14	Guru
10	Ahmad Badawi	Koord. Sharraf	10	Guru
11	Nashiruddin. S.Sos	Koord. Aswaja	5	Guru
12	Jauhari Yasin S.Ag	Koord.B. Arab	8	Guru
13	Moh. Salim	Koord. Akhlaq	12	Guru

14	H. Najibuddin Imam	Koord. Tarikh	8	Guru
15	Hafidhurrahman	Koord. Imla'	3	guru

Sumber Data : (Profil Madrasah ibtidaiyah (putra))

c. Bidang Kurikulum

Sesuai dengan pengklasifikasian kelas yang ada, maka kurikulum pengajaran Madrasah Ibtidaiyah Putra terdiri dari dua jenis kurikulum:

1) Kurikulum Pesantren

**KURIKULUM PESANTREN**

**MADRASAH IBTIDAIYAH SALAFIYAH SYAFF'IYAH PUTRA**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MATA PELAJARAN	KELAS						Jumlah
	I	II	III	IV	V	VI	
Qur'an Tajwid	-	2	2	2	2	2	10
Tauhid	-	2	2	2	2	2	10
Fiqhi	-	2	2	2	2	2	10
Akhlaq	-		2	2	2	2	8
Bahasa Arab	-	2	2	2	2	2	10
Sharraf	-		4	4	4	4	16
Nahwu	-		6	6	6	6	24
Tarekh	-	2	2	2	2	2	10
Qawaidhul Khat	-	2	2				4
Aswaja	-			2	2	2	6
BMK				2	2	2	2

<b>Jumlah</b>	-		<b>27</b>	<b>26</b>	<b>26</b>	<b>26</b>	<b>114</b>
---------------	---	--	-----------	-----------	-----------	-----------	------------

Sumber Data : (Profil Madrasah ibtidaiyah (putra))

2) Kurikulum Nasional

TABEL VIII

KURIKULUM NASIONAL MADRASAH IBTIDAIYAH PUTRA

MATA PELAJARAN	KELAS						Jumla
	I	II	III	IV	V	VI	h
P P K n	-	2	2	2	2	2	10
Al-Qur'an Hadits	-	2	2	2	2	2	10
Aqidah Akhlaq	-	1	1	1	1	1	5
Fiqhi	-	1	1	1	1	1	5
Sejarah Kebudayaan Islam	-	-	1	1	1	1	4
Bahasa Arab	-	-	-	1	1	1	3
Bahasa Indonesia	-	4	4	4	4	4	20
Bahasa Inggris	-	-	2	2	2	2	8
Matematika	-	4	4	4	4	4	20
Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	3	6	6	6	21
Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	3	5	5	5	18
Kertakes	-	2	2	2	2	2	10
Penjaskes	-	2	2	2	2	2	10
<b>Jumlah</b>	-	18	27	33	33	33	144

Sumber Data : (Profil Madrasah ibtidaiyah (putra))

**d. Bidang Sarana Dan Prasarana**

Sarana dan prasarana Madrasah Ibtidaiyah Putra dipelihara secara bersama oleh seluruh warga sekolah dan evaluasi kondisinya setiap satu minggu sekali di bawah tanggung jawab langsung Kaur Umum.

Pengelolaan sarana dan prasarana sudah sewajarnya dilakukan, mulai dari pengadaan, pemeliharaan, perbaikan, hingga sampai pengembangan. Terutama yang berhubungan dengan fasilitas dan sumber belajar. Karena hal tersebut akan sangat mempengaruhi pelaksanaan proses pembelajaran. Sehingga dengan sarana dan prasarana yang memadai, maka proses pembelajaran yang dilaksanakan akan lebih efektif dan efisien.

**e. Peran serta Masyarakat/Instansi Pemerintah dan Swasta.**

Berbagai upaya yang dilakukan dalam rangka membina hubungan dengan masyarakat, instansi pemerintah dan swasta antara lain ebagai berikut:

- 1) Meningkatkan komunikasi kepada orang tua siswa secara berkala selama satu tahun sekalai maupun secara insidental terutama jika ada siswa yang bermasalah.
- 2) Meningkatkan koordinasi dan komunikasi kepada ketua kamar sebagai pengganti orang tua siswa.
- 3) Meningkatkan koordinasi dan komunikasi dengan pengurus pesantren.

- 4) Meningkatkan koordinasi dan komunikasi dengan Dinas Pendidikan dan Departemen Agama.
- 5) Meningkatkan koordinasi dan komunikasi dengan LP Ma'arif sebagai pembina pendidikan di bawah naungan jam'iyah NU.

Peran serta masyarakat, instansi pemerintah dan swasta merupakan sarana evaluasi terhadap program kerja, kegiatan-kegiatan dan proses pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah. Karena dari hasil evaluasi yang dilakukan akan menjadi pertimbangan bagi seluruh warga sekolah dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan selanjutnya, terutama proses pembelajaran sebagai kegiatan pokok di madrasah.

#### f. Mengatur Manajemen dan Administrasi Sekolah

Kepala Madrasah bersama-sama dengan pimpinan madrasah mengatur pelaksanaan manajemen dan administrasi madrasah baik dari bidang kurikulum, ketenagaan, sarana prasarana, kesiswaan, dan mengatur pengelolaan keuangan madrasah. Misalnya dengan penyusunan program kerja, pembuatan time schedule, action plan dan pembagian tugas terhadap pelaksanaan program-program yang telah direncanakan, serta penyusunan anggaran dan dana-dana kegiatan madrasah.

Kepala Madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan seluruh roda kehidupan madrasah, dengan mengkoordinasikan, menggerakkan, dan mendayagunakan semua sumber

daya pendidikan yang tersedia. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan manajerial dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan secara tepat untuk meningkatkan mutu madrasah.

g. Evaluasi

Kepala sekolah bersama-sama dengan pimpinan dan karyawan madrasah mengadakan pertemuan rutin setiap satu minggu satu kali. Pertemuan merupakan sarana evaluasi diri menyangkut program-program dan kegiatan kegiatan yang di laksanakan. Selain pertemuan dengan pimpinan dan karyawan madrasah, kepala sekolah juga melaksanakan pertemuan rutin bulanan dengan seluruh dewan guru, dan dengan perwakilan siswa secara kondisional.

Materi dari evaluasi yang dilakukan antara lain terkait dengan administrasi, ketenagaan, kesiswaan, sarana prasarana, proses pembelajaran, dana, lingkungan belajar, kurikulum, SDM pengelola dan tenaga pendidik serta seluruh hal yang terkait dengan upaya pencapaian peningkatan mutu madrasah, sebagai evaluasi awal sebelum mengikuti akreditasi.

Madrasah Ibtidaiyah Putra juga mengikuti akreditasi, yakni penilaian dari pihak luar. Dan dari hasil akreditasi yang dilakukan, Madrasah Ibtidaiyah Putra memperoleh hasil "B".

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kitab Kuning

Adapun faktor pendukung dalam meningkatkan mutu pembelajaran, terutama dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning di Madrasah Ibtidaiyah, yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah antara lain:

“Sebagian besar siswa ada dalam kompleks pesantren. Jadi mudah untuk dikondisikan oleh kepala kamar dengan kegiatan muhafadhah, diskusi setiap malam selasa dan jum’at. Mendatangkan guru pripat yang mengajarkan ilmu-ilmu alat untuk lebih cepatnya baca kitab kuning. Bahasa pengantar ilmu pengetahuan di kelas menggunakan bahasa Arab.”<sup>4</sup>

Dari penuturan yang diungkapkan di atas, maka bisa dipahami bahwa dalam motivasi belajar kitab kuning ada beberapa faktor pendukung antara lain:

*Pertama*, sebagian besar siswa ada dalam kompleks pesantren. Hal ini untuk memudahkan untuk mengkondisikan oleh kepala kamar untuk lebih meningkatkan proses belajar mengajar terutama dalam kegiatan muhafadah, diskusi, muthala’ah dan lain sebagainya.

*Kedua*, mendatangkan guru pripat yang mengajarkan ilmu-ilmu alat untuk lebih cepatnya baca kitab kuning. Dalam hal ini kepala madrasah juga telah melakukan berbagai pembinaan dan pengelolaan terhadap faktor tersebut. Misalnya terkait dengan kompetensi siswa dan guru.

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, pada tanggal 15 Juli 2009.

Terlebih juga untuk meningkatkan motivasi belajar kitab kuning kepala madrasah melakukan berbagai pembinaan dan upaya pengembangan tenaga pendidikan melalui kegiatan supervisi, pelatihan, dialog, seminar, lokakarya, dan meningkatkan dewan guru dalam KKG dan MGMP.

*Ketiga*, bahasa pengantar ilmu pengetahuan di kelas menggunakan bahasa Arab. Hal ini untuk mendukung kepada siswa untuk lebih meningkatkan pembendaharaan kata tentang bahasa Arab dan terlebih lagi agar terbiasa berbicara menggunakan bahasa Arab.

Adapun faktor penghambat dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning di Madrasah Ibtidaiyah, yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah, sebagai berikut:

“SDM siswa tidak memiliki dasar yang cukup untuk mempelajari ilmu alat. Sejak berangkat dari rumah masing-masing, bahkan untuk menguasai ilmu agama, akan tetapi untuk sekolah dan dapat ijazah. Siswa yang ada dalam komplek pesantren memang mudah dikondisikan akan tetapi siswa tersebut kurang semangat dalam mempelajari ilmu alat. Lemahnya tanggung jawab kepala kamar, untuk membimbing, mengarahkan, membina anak kamarnya untuk menguasai kitab kuning.”<sup>5</sup>

Dari penuturan yang diungkapkan di atas, maka bisa dipahami bahwa dalam motivasi belajar kitab kuning ada beberapa faktor penghambat antara lain:

*Pertama*, SDM siswa tidak memiliki dasar yang cukup untuk mempelajari ilmu alat. Maksudnya bahwa siswa madrasah ibtida'iyah bukan

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, pada tanggal 15 Juli 2009.

hanya dari kalangan pesantren saja akan tetapi ada juga yang dari sekolah umum.

*Kedua*, Sejak berangkat dari rumah masing-masing, hanya ingin mendapatkan ijazah sekolah saja. Hal ini menjadi kendala untuk meningkatkan bahwa peserta didik tidak ada tujuan untuk benar-benar mempelajari kitab kuning.

*Ketiga*, lemahnya tanggung jawab kepala kamar, untuk membimbing, mengarahkan, membina anak kamarnya untuk menguasai kitab kuning. Hal ini menjadi salah satu tolak ukur anak didik/santri bisa dan tidaknya tergantung bagaimana seorang tenaga educatif untuk membimbing, mengarahkan, dan mendidik anak didiknya agar supaya lebih bisa mendalami kitab kungin tersebut.

Dari faktor pendukung dan penghambat di atas maka upaya yang telah dilakukan oleh kepala kamar dan guru, tidak lepas dari peran kepala madrasah sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator.

**BAB V**

**Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya**

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kitab Kuning di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah (Putra) Sukorejo Situbondo**

Kepala sekolah adalah guru yang mendapatkan tugas tambahan sebagai kepala sekolah. Kompleksnya tugas-tugas sekolah membuat tenaga itu tidak mungkin lagi berjalan baik, tanpa kepala sekolah yang profesional dan berjiwa inovatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan sekolah dalam meningkatkan lulusan ditentukan oleh kapasitas kepalanya, disamping adanya guru-guru yang kompeten di sekolah itu.<sup>1</sup>

Sebagai pengelola lembaga pendidikan, kepala sekolah harus mampu “menjemput bola” dan “mengelola bola”. Oleh karena itu, ia harus menciptakan strategi pencapaian tujuan pendidikan yang mudah dipahami, diikuti, dan dikembangkan oleh para petugas sesuai dengan posisi dan peran serta tanggung jawabnya masing-masing.<sup>2</sup>

Untuk meningkatkan mutu sekolah, kepala sekolah mampu memobilisasi sumber daya sekaah, dalam kaitanya dengan perencanaan dan evaluasi program sekolah, pengembangan kurikulum, pembelajaran, pengelolaan ketenagaan,

---

<sup>1</sup> Sudarwan Danim, *Op Cit*, hlm: 145.

<sup>2</sup> Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*, (Yogyakarta: Sofiria Insani Press, 2004), hlm: 69.

sarana dan sumber belajar, pelayanan siswa, hubungan sekolah dengan masyarakat, dan penciptaan iklim sekolah.

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal tersebut antara lain meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, peningkatan disiplin belajar, dan peningkatan motivasi belajar.

### **1. Peningkatan Aktivitas dan Kreativitas Peserta Didik**

Untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, seorang guru dalam proses pembelajaran tidak diperkenankan mempraktekkan adanya favoritisme kognitif atau belajar sepihak seperti dalam praktek pembelajaran gaya bank (guru memberi, murid menerima, dan guru tidak tahu, murid tidak tahu). Akan tetapi, masing-masing seluruh civitas pelaku pendidikan saling berintegrasi, mengisi dan melengkapi. Masing-masing tidak boleh alergi terhadap kritik, saran dan urun rembuk pendapat dan pemikiran ke arah inovatif- konstruktif. Model pembelajaran seperti ini menuntut adanya partisipasi aktif seluruh komponen intelektual yang ada di sekolah, terutama kepala sekolah dan guru.

### **2. Peningkatan Disiplin Sekolah**

Disiplin sekolah dapat diartikan sebagai keadaan ketika dimana guru, staf sekolah dan peserta didik yang tergabung dalam sekolah, tunduk kepada peraturan yang telah ditetapkan dengan senang hati.

Dari pengertian di atas nampak bahwa disiplin sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan dirinya; dan mengatasi, serta mencegah timbulnya problem-problem disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.<sup>3</sup>

Untuk meningkatkan disiplin sekolah, kepala sekolah harus membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik dan lingkungannya.<sup>4</sup> Dalam hal ini, kepala sekolah bersama-sama guru bertanggung jawab mengarahkan apa yang baik bagi peserta didik, dan berbuat apa yang baik, harus menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Sehingga membantu peserta didik bersikap disiplin dan bergairah dalam proses pembelajaran.

### 3. Peningkatan Motivasi Belajar

Motivasi merupakan salah faktor yang turut menentukan keefektifan pembelajaran. Callahan and Clark (1988) mengemukakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya (motivasi).<sup>5</sup> Dalam hal ini guru dan kepala sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

---

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Profesional, Op Cit*, hlm: 108.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm: 112.

<sup>5</sup> *Loc Cit.*, hlm: 112.

Karena guru berinteraksi langsung dalam proses pembelajaran, dan kepala sekolah sebagai motivasi bagi kemajuan sekolah.

Peningkatan motivasi belajar peserta didik terkait dengan peran kepala sekolah sebagai motivator. Karena itu, maka kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Upaya kepala sekolah dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik; mencakup ruang belajar, perpustakaan, ruang laboratorium dan lingkungan sekolah yang nyaman dan menyenangkan. Selain itu, kepala sekolah dan pihak sekolah harus memberikan penghargaan secara tepat, efektif dan efisien kepada peserta didik yang berprestasi. Upaya lain yang bisa dilakukan adalah dengan penyediaan fasilitas dari sumber belajar, sehingga peserta didik akan termotivasi untuk belajar dan peningkatan mutu pembelajaran bisa diwujudkan.

Selain upaya-upaya yang telah disebutkan di atas, ada beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran, terutama dalam meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dan prestasi belajar peserta didik, antara lain sebagai berikut :

*Pertama;* mengikutsertakan guru-guru dalam penataran, untuk menambah wawasan para guru. Kepala sekolah juga harus memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dengan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

*Kedua;* Kepala sekolah harus berusaha menggerakkan tim evaluasi hasil belajar peserta didik untuk lebih giat belajar, kemudian hasilnya diumumkan secara terbuka dan diperlihatkan di papan pengumuman. Hal ini bermanfaat untuk memotivasi para peserta didik agar lebih giat belajar dan meningkatkan prestasinya.

*Ketiga;* Menggunakan waktu belajar secara efektif di sekolah, dengan cara mendorong para guru untuk memulai dan mengakhiri pelajaran sesuai waktu yang telah ditentukan, serta memanfaatkannya secara efektif dan efisien untuk kepentingan pembelajaran.

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran, kepala sekolah harus mengembangkan tenaga pendidikan, terutama berkaitan dengan dengan pembagian kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan secara teratur; revitalisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Musyawarah Guru Pembimbing (MGP), dan Kelompok Kerja Guru (KKG); diskusi, seminar, loka karya, dan penyediaan sumber belajar.

Kepala sekolah harus melaksanakan supervisi pendidikan. Supervisi yang dilakukan berupa program klinis, supervisi non klinis, dan program supervisi ekstrakurikuler. Kegiatan supervisi tersebut, dalam rangka meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dan pengembangan sekolah.

Pada prinsipnya, setiap tenaga kependidikan (guru) harus disupervisi secara periodik dalam melaksanakan tugasnya. Jika jumlah guru cukup

banyak, maka kepala sekolah dapat meminta bantuan wakilnya atau guru senior untuk membantu melaksanakan supervisi.

Pengawasan dan pengendalian yang dilakukan kepala sekolah terhadap tenaga kependidikan khususnya guru disebut supervisi klinis, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran yang efektif.

Teknik supervisi bisa dilakukan secara perorangan atau kelompok, dengan kegiatan antara lain melalui diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan simulasi pembelajaran.

Dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan kinerja pendidik, kepala sekolah juga perlu melakukan evaluasi, khususnya evaluasi yang dilakukan secara intern atau sering juga disebut evaluasi diri. Beberapa hal yang harus dievaluasi antara visi, misi, tujuan, dan terjet yang telah direncanakan, kurikulum pembelajaran, penilaian kemajuan belajar, bimbingan dan layanan bagi para pelajar, sumber daya manusia, sumber pendukung (dana, sarana, prasarana), lingkungan atau kampus belajar, dan pengelola lembaga. Dengan adanya evaluasi, maka kepala sekolah akan mengetahui kelemahan, penyimpangan, kekuatan dan peluang. Sehingga sedini mungkin untuk diperbaiki, dan dikembangkan lebih lanjut. Dengan adanya evaluasi tersebut, maka upaya peningkatan mutu pembelajaran di sekolah akan lebih mudah untuk dicapai.

Selain hal-hal yang telah disebutkan di atas, upaya kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran khususnya hal yang berkenaan dengan kitab kuning adalah dengan memberikan gambaran kongkrit tentang kontribusi kitab kuning dalam memahami teks-teks ilmu syari'ah yang berorientasi terhadap Al-Qur'an dan Hadist. Seperangkat ilmu-ilmu tersebut, adalah meliputi; kosa kata bahasa arab, serta gramatika arab, misalnya nahwu, shorrof, balaghah, manthiq, dan ushul fiqh dan ilmu-ilmu agama lainnya.

## **B. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar**

### **Kitab Kuning di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah (Putra) Sukorejo Situbondo**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, upaya kepala madrasah dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning di Madrasah Ibtidaiyah (Putra) tercakup dalam "Strategi Pengembangan Madrasah" yang terdiri dari beberapa bidang, yaitu:

1. Kesiswaan
2. Tenaga kependidikan
3. Kurikulum
4. Sarana dan Prasarana
5. Peran serta masyarakat, instansi pemerintah dan swasta
6. Managemen dan administrasi madrasah
7. Evaluasi

Beberapa bidang tersebut, merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Sebagaimana dikatakan oleh Sudarman Danim, bahwa “proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni manusia, prosedur atau sistem, materi, peralatan dan lingkungan”. Dan dengan adanya pengolahan yang baik terhadap faktor-faktor tersebut, maka proses pembelajaran akan terlaksana secara efektif dan efisien. Dan sebagaimana yang telah dikatakan Nana Sudjana, bahwa “faktor yang mempengaruhi mutu pelajaran adalah kompetensi guru, karakteristik kelas dan karakteristik sekolah”. Dalam hal kepala madrasah juga telah melakukan berbagai pembinaan dan pengelolaan terhadap faktor-faktor tersebut. Misalnya terkait dengan kompetensi guru, kepala madrasah melakukan berbagai pembinaan dan upaya pengembangan tenaga pendidikan melalui kegiatan supervisi, pelatihan, dialog, seminar, lokakarya, dan meningkatkan dewan guru dalam KKG dan MGMP. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut maka kemampuan dan kinerja tenaga pendidikan (terutama guru) akan lebih mudah ditingkatkan. Misalnya melalui MGMP, karena seperti yang dikatakan E. Mulyasa bahwa “Tujuan MGMP antara lain untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran yang bermutu sesuai dengan kebutuhan peserta didik”.

Dari segi karakteristik kelas, kepala madrasah harus melakukan berbagai pengelolaan, baik yang terkait langsung dengan dengan siswa maupun tidak, seperti pengklasifikasian kelas, motivasi, peningkatan disiplin dan penyediaan lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan pembelajaran. Hal ini terkait dengan

karakteristik sekolah, yakni pengelolaan terhadap berbagai bidang lainnya yang pada akhirnya dapat memberikan kenyamanan dan kepuasan bagi siswa dalam pembelajaran.

Berbagai upaya yang telah dilakukan tersebut, tidak lepas dari peran kepala madrasah sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator. Sehingga sebagai pemimpin pendidikan, kepala madrasah bisa mengupayakan mutu Madrasah Ibtidaiyah Putra menjadi lebih baik. Hal ini sebagaimana hasil akreditasi yang diikuti. Madrasah Ibtidaiyah putra telah memperoleh hasil yang setidaknya jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya, yaitu dengan nilai B. Itu artinya, Madrasah Ibtidaiyah putra telah memperoleh pengakuan dari pihak luar, sebagaimana pendapat Mastuhu “ Akreditasi merupakan penilaian dari pihak luar dalam rangka memberikan pengakuan akan mutu pendidikan yang diselenggarakan.

Dengan predikat yang telah diperoleh, selanjutnya kepala madrasah harus lebih bersikap responsif dan antipasif terhadap berbagai kebutuhan. Sehingga mutu pembelajaran diharapkan bisa ditingkatkan menjadi lebih baik. Dalam hal ini, sebagai seorang manager kepala madrasah harus bisa memadukan conceptual skills, Human Skills dan Tehnical Skills dengan lebih baik.

**BAB VI**

*Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya*

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dengan berdasarkan fakta-fakta di lapangan dan analisis dari data-data yang dikumpulkan, upaya kepala madrasah dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning di Madrasah Ibtudaiyah Salafiyah Syafi'iyah (Putra) Sokorejo Situbondo tahun pelajaran 2008-2009 adalah melalui strategi pengembangan madrasah, yaitu:

1. Dalam rangka menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien, kepala madrasah melaksanakan fungsi manajerial dengan baik yakni melalui pengelolaan terhadap bidang kesiswaan, tenaga kependidikan, kurikulum, sarana prasarana dan menjalin komunikasi dan koordinasi dengan masyarakat, instansi pemerintah dan swasta serta kontinyu melaksanakan evaluasi terhadap seluruh kegiatan dan program yang dilaksanakan di madrasah, terutama proses pembelajaran sebagai kegiatan utama di madrasah. Dalam hal ini kepala madrasah mengkoordinasikan, menggerakkan dan mendayagunakan semua sumber daya pendidikan yang tersedia dalam rangka meningkatkan mutu madrasahny melalui manajemen strategis dan pengaturan administrasi madrasah.

2. Dari faktor pendukung dan penghambat upaya yang dilakukan kepala madrasah adalah meningkatkan kinerja tenaga pendidik, yaitu melalui berbagai upaya antara lain mengikutsertakan mereka dalam kegiatan pelatihan, dialog, seminar, MGMP, KKG dan melakukan kegiatan supervisi pendidikan. Berbagai upaya tersebut sangat terkait dengan fungsi kepala madrasah sebagai supervisor.

## **B. Saran - saran**

Ada beberapa hal yang perlu dibenahi terkait dengan upaya kepala madrasah dalam meningkatkan motivasi belajar kuning di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah (putra) , antara lain:

### **1. Penambahan Lokal Kelas**

Jumlah siswa yang belajar dalam satu kelas terlalu banyak, sehingga perlu adanya penambahan local kelas. Karena secara logika sederhana, tidak mungkin guru dapat mengembangkan kegiatan belajar secara efektif dan enjoy dalam situasi kelas yang memiliki siswa yang tidak sedikit.

### **2. Pengadaan Ruang Serba Guna**

Ruang serba guna yang dimaksudkan adalah sebagai tempat fasilitas dan sumber belajar. Sehingga pembelajaran akan terlaksana lebih menyenangkan dan variatif.

### 3. Penambahan jam untuk kegiatan ekstrakurikuler

Penambahan jam yang peneliti maksudkan adalah kitab kuning merupakan salah satu materi yang oleh sebagian siswa dianggap sulit dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk sekedar mampu membaca, oleh karenanya disamping butuh semangat juang yang tak kenal lelah dan keuletan juga bimbingan secara intens oleh guru merupakan salah cara yang dapat meminimalisir kesulitan yang dirasakan anak didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, S.Ag. M.Pd., *Perencana Pembelajaran*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 165.
- Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Matnul Al-Bukhari*, (Arab; Darul Ihya'il Kutub Al-Arobiyah, 220 H), Juz I, h. 160.
- Abuddin Nata, M.A., *Menejemen Pendidikan*, (Jakarta; Prenada Media, 2003), h. 129-130.
- Affandi Mochtar, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung; Pustaka Hidayah, 1999), h. 121-122
- Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2003), h. 42.
- Departemen Agama RI, *Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan Nasional*, (Jakarta; Majelis Pertimbangan dan Pemberdayaan Pendidikan Agama dan Keagamaan (MP3A), 2005), h. 23.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 2005), h. 420 dan 796.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 182.
- E. Mulyasa, *Managemen Berbasis Sekolah*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 57.
- E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Profesional*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 118.
- HAR. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta; PT. Renika Putra, 2002), h. 161.
- Ibtisan Abu, *School Based Managemen*, (Jakarta; PT. Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 114.
- Ira Stor, *Menjadi Guru Merdeka*, (Yogyakarta; LKIS, 2001), h. 240.
- Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 198.
- KH. Hanif Muslih, Lc, *Jurnal Ilmiah Pesantren*, (Jawa Tengah; MIHRAB, 2003), h. 3.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 1989), h. 86.

- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*, (Yogyakarta; Sofiria Insani Press, 2004), h. 69.
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung; Sinar Baru Algesindo, 1996), h. 29.
- Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 63.
- Nur Hadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*, (Malang; Universitas Negeri Malang, 2003), h. 22.
- Nurul Zuriah, *Metode Penelitian*, (Jakarta; PT Bumi Aksara), h. 105
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2004), h. 158.
- Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Dan Aplikasi* (Malang; Yayasan Asih Asuh, 1990), h. 90.
- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta; PT. Grafindo Persada, 1996), h. 123.
- Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung; Pustaka Setia, 2002), h. 145.
- Sudirman Eka Ardana, *Jurnalistik Dakwah*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1995), h. 65.
- Suharsimi Arikunto, *Dasar - Dasar Supervisi*, ( Jakarta; Renika Cipta, 2004 ), h. 19 - 21.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1998), h. 236-237.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta; Andi, 2001), h. 136.
- Syamsul Arifin, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi*, (Malang: UMM, 2001), h. 200.
- Undang-Undang SISDIKNAS*, (Jakarta; Sinar Grafika, 2007), h. 18.
- Wahdjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1999), halm: 16.
- Wardi Bakhtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta; Logos, 1997), h. 77.
- WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1976), h.735
- Yusak Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung; Pustaka Setia, 2005), h. 122-123.